



## Daftar Isi

Sepuluh Hukum:	
Hukum Ketujuh (Part 2).....	1
Meja Redaksi.....	2
Clement dari Roma: Suratnya kepada Gereja Korintus.....	8
Let's Take Time to Ponder.....	11
His Mind and His Madness.....	12
Pokok Doa.....	13
Cyprianus: Advokat Kesatuan Gereja Abad Ke-3.....	14
TKB.....	16

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruanto Salim  
Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan

### Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

# Pillar

## 107

Juni 2012

## SEPULUH HUKUM

### *Hukum Ketujuh (Part 2)*

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**D**asar dari Hukum ketujuh “Jangan berzinah” adalah relasi kita dengan Tuhan. Relasi dengan Tuhan yang melandasi relasi kita dengan sesama. Oleh karena itu, Tuhan menuntut setiap umat-Nya untuk menghormati Dia dan hanya berbakti kepada-Nya sebagai satu-satunya Tuhan bagi hidupnya. “Cinta” harus terkait dengan “hanya memiliki satu sasaran”. Ini adalah dua hal yang tidak bisa dikompromikan. Jika seseorang mengaku mencintai Tuhan, tetapi di luar Tuhan masih ada ilah yang lain, maka pasti orang itu tidak mengenal Tuhan dan tidak mengasihi Tuhan dengan sungguh. Tuhan berfirman, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu, sepenuh jiwamu dan sepenuh kekuatanmu, karena *Dia adalah satu-satunya Allah.*” Berdasarkan hal ini kita baru bisa membangun relasi yang benar dengan sesama manusia.

Relasi dengan sesama diawali dengan menghormati orang tua. Sama seperti Tuhan itu Esa, maka orang tua kita juga merupakan satu pasangan. Meskipun

ada kemungkinan, ketika ayah atau ibu kita telah meninggal dunia, lalu ibu atau ayah kita menikah lagi, namun sesungguhnya ayah dan ibu kita yang asli adalah orang tua yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk menjadikan dan melahirkan kita. Oleh karena itu, kita harus menghormati mereka. Sekalipun sebagai manusia, mereka memiliki kelemahan, kekurangan atau sifat yang bertolak belakang dengan kita, kepatuhan kita kepada firman Tuhan mengharuskan kita untuk tetap menghormati mereka. Sama seperti prinsip Tuhan Yesus yang mengajarkan bahwa kita harus mendengarkan ajaran orang Farisi yang duduk di kursi Musa, tetapi jangan ikuti teladan mereka; demikian kita harus tetap menghormati orang tua, tetapi tidak perlu meneladani sifat mereka yang buruk. Teladan kita adalah Tuhan Yesus Kristus. Perintah ini dilanjutkan dengan jangan membunuh. Kita harus menghargai hak asasi manusia. Kita harus menjunjung tinggi keberadaan orang lain. Sekalipun derajat status sosial atau pendidikan mereka lebih rendah daripada

### Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan rangkaian Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) “Bertobatlah! Mengapa Harus Binasa?” dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong di:
  - Nusa Tenggara Timur - Soe, Rote, Alor, dan Kupang pada tanggal 4-8 Juni 2012.
  - Sumba - Waingapu, Waikabubak, Tambolaka, dan Waibakul pada tanggal 11-14 Juni 2012.
 Informasi selengkapnya silakan kunjungi: <http://www.pembaruaniman.com>.
- STEMI akan mengadakan NRETC VI - 2012 “Iman dan Perjuangan bagi Remaja” pada tanggal 5-8 Juli 2012 bertempat di RMCI dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat: (021) 7000 3000, 081 - 7000 3000, email: [sekretariat@nretc.stemi.ws](mailto:sekretariat@nretc.stemi.ws), website: <http://nretc.stemi.ws>.
- STT Reformed Injili Internasional akan mengadakan Ujian Penerimaan Mahasiswa Baru gelombang ke-2 pada tanggal 22 Juni 2012. Informasi dan formulir pendaftaran dapat diperoleh di sekretariat STT Reformed Injili Internasional: (021) 6586 7809, email: [info@stt-reformed-injili.ac.id](mailto:info@stt-reformed-injili.ac.id), dan dikembalikan paling lambat 7 Juni 2012.

kita, secara hakikat mereka adalah manusia sama seperti kita, yang dicipta menurut peta teladan Allah, sehingga harus kita hormati. Itu sebabnya, orang miskin tidak boleh membenci orang kaya; dan orang kaya tidak boleh menghina orang miskin. Orang yang berkemampuan intelektual yang tinggi, tidak boleh menghina atau melecehkan yang bodoh; orang yang ganteng tidak boleh menghina orang yang kurang elok parasnya. Status manusia sama di hadapan Allah. Iman dan etika orang Kristen juga tidak memperbolehkan kita membenci orang lain, karena barang siapa membenci sesamanya, ia telah menanamkan motivasi pembunuhan di dalam hatinya.

Hukum ini dilanjutkan dengan “Jangan Berzinah”. Hukum ini berkenaan dengan hubungan pria dan wanita, secara khusus dalam hal hubungan seksual. Dosa seksual adalah dosa yang menghancurkan kelestarian seluruh umat manusia. Tidak ada agama lain di dunia yang memberikan larangan perzinahan lebih keras dan lebih serius daripada Alkitab. Sejak Perjanjian Lama, Tuhan tidak pernah memisahkan kesucian seseorang dengan kesucian seksualnya. Allah menuntut umat pilihan-Nya menjadi bangsa yang suci. Allah berkata, “Aku, Allah yang memanggil engkau adalah suci, maka hendaklah engkau suci di dalam segala hal yang engkau perbuat” (Im. 11:45; 20:26; Ul. 7:6).

#### Abraham dan Hidup Suci

Abraham adalah orang yang sedemikian penting di dalam Perjanjian Lama. Ia pernah berbuat salah karena mengikuti

anuran istrinya yang kurang taat kepada Tuhan. Ia tidur dengan dayang yang diberikan oleh istrinya yang mandul untuk mendapatkan seorang anak. Akibat ketidaksucian itu akhirnya mendatangkan malapetaka yang dahsyat di dalam sejarah, yaitu mengakibatkan peperangan yang tidak habis-habis antara bangsa Arab dan bangsa Yahudi, sampai Kristus datang kembali. Saya pernah mengatakan bahwa saya tidak percaya bahwa Palestina dan Yahudi akan dapat berdamai. Kedua bangsa ini berbeda mutlak, orang Palestina menganut agama Islam sementara orang Yahudi menganut agama Yahudi. Kedua agama ini tidak mengenal dan mengajarkan pentingnya pengampunan. Akibatnya, yang timbul adalah semangat kebencian, balas dendam, dan keberanian berbuat kejahatan yang akan dibalas dengan kejahatan. Tanpa konsep pengampunan, maka keadilan akan diidentikkan dengan balas dendam. Konsep keadilan yang sempit ini sangat berbeda dari ajaran Kitab Suci, di mana Yesus Kristus memenuhi tuntutan keadilan Allah dengan cara menanggung dosa kita di atas kayu salib dan menebus kita. Inilah keadilan yang dipenuhi dengan pengorbanan yang bersifat penggantian (substitusi), sehingga pengampunan Allah yang didasarkan pada kasih-Nya berlaku atas kita. Maka di dalam iman Kristen, cinta kasih dan keadilan, yaitu dua sifat dasar ilahi, bersifat sejajar dan sejalan, tidak berbenturan dan bertentangan. Di dalam Tuhan Yesus Kristus dan di dalam iman Kristen, pengampunan dan penghakiman dapat berjalan tanpa kontradiksi satu terhadap yang lain. Sungguh tidak ada

keagungan ajaran agama yang setuntas ini. Oleh karena itu, hanya di dalam Kitab Suci ada pengharapan sejati bagi umat manusia dan ada jalan keluar dari dosa secara benar dan bertanggung jawab.

Karena Abraham telah bersalah di dalam seks, terjadilah kesusahan yang berkepanjangan dan tidak mungkin dibereskan di dalam sejarah. Itu sebabnya kita harus waspada. Jangan memberikan sumber hidupmu kepada perempuan lain di luar istrimu. Jangan mencari kenikmatan seksual dari orang yang bukan pasangan hidupmu. Melainkan puaslah dengan pasangan hidupmu yang sudah Tuhan berikan kepadamu. Peliharalah hubungan suami istri dengan baik.

Kecuali engkau bertekad untuk sungguh-sungguh mau mencintai dan bertanggung jawab pada satu orang itu, lebih baik engkau tidak menikah. Jangan engkau bermain-main dengan seks. Abraham sangat mengetahui hal itu sehingga ia tidak memperkenan anaknya, Ishak, untuk menikah dengan wanita Kanaan, melainkan ia mencarikan istri dari Mesopotamia. Bukankah Abraham sudah Tuhan panggil keluar dari Mesopotamia, mengapa ia tetap mau mengambil menantu dari Mesopotamia dan bukan dari Kanaan? Bukankah Kanaan adalah tempat yang Tuhan janjikan bagi keturunannya? Abraham tahu bahwa perempuan Kanaan menyembah berhala dan hampir tidak ada orang Kanaan yang sungguh-sungguh takut akan Allah. Meskipun orang Mesopotamia juga menyembah berhala, tetapi kehidupan

### Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Di pembukaan artikel tentang Clement dari Roma terdapat satu kutipan yang menyatakan bahwa kita hidup di zaman yang sudah melupakan sejarah. Kenalkah kamu dengan beberapa nama berikut: Clement dari Roma, Origen, Cyprianus? Kalau kamu baru pertama kali mendengarnya maka kutipan tersebut dengan akurat menggambarkan kondisi umum manusia sekarang termasuk kita sebagai pemuda Kristen. Artikel-artikel bulan ini membahas mereka sebagai Bapa-bapa Gereja abad kedua dan ketiga. Tentunya artikel yang singkat tidak dapat memuat semua kisah hidup serta sumbangsih mereka tetapi artikel-artikel ini bertujuan untuk mendorong dan menstimulasi kita semua untuk mau belajar lebih lanjut tentang perjuangan iman yang kita warisi dari para pahlawan iman sebelum kita dan untuk berani melanjutkan perjuangan iman pada zaman ini.

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau dan ikut serta dalam diskusi dengan memberikan tanggapan pada setiap artikel, sehingga dapat mengertinya secara lebih mendalam. Selain itu, tersedia renungan mingguan yang hanya diterbitkan secara *online*. Daftarkan *email* Anda agar renungan mingguan ini dikirimkan kepada Anda secara rutin!

Demikian juga, jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

seks mereka jauh lebih baik dari orang Kanaan. Bahkan di antara mereka, masih ada orang-orang yang mau mencari dan rindu untuk menyembah Allah yang sejati. Abraham adalah salah satu orang yang paling murni hatinya. Yesaya menuliskan, “Ketika Abraham seorang diri, Tuhan memanggil dia” (Yes. 51:2). Dikatakan “seorang diri,” berarti ia berbeda dari semua orang yang ada di sekitarnya. Tidak ada orang yang seperti dia, yang takut kepada Allah yang Esa. Di dalam keadaan ini Allah memanggil dia keluar dari tanah airnya, tempat bapanya, untuk menuju ke tempat yang akan Tuhan tunjukkan kepadanya. Abraham meninggalkan tempat asalnya ketika ia berusia 75 tahun. Dia meninggal di usia 175 tahun. Itu berarti genap satu abad Abraham mengikut Tuhan dengan setia, jujur, dan tekun. Oleh karena itu, Tuhan membangkitkan suatu bangsa yang suci dari keturunannya. Dan kesucian itu ditandai dengan kesucian di dalam hubungan seksual.

Abraham memanggil pembantunya yang paling tua dan paling baik dari 318 orang pembantunya. Ia berkata, “Aku sudah tua. Aku berpesan kepadamu, jangan mencarikan jodoh bagi anakku satu-satunya, Ishak, dari tanah ini. Engkau harus pergi ke tempat asalku, carikan seorang perempuan yang baik untuknya” (Kej. 24:1-4). Abraham sedemikian ketat dalam mencari istri bagi anaknya. Pemikiran ini dilandaskan karena Tuhan menginginkan rumah tangga yang suci, di mana suami istri saling setia, sama-sama menjaga kesucian diri. Kesucian diri itu dinilai dari kesucian hubungan seksual yang merupakan dasar untuk melestarikan kebahagiaan seluruh masyarakat dan negara.

### Kesucian dan Kenikmatan Seksual

Rumah tangga adalah unit yang paling dasar di dalam masyarakat, negara, maupun seluruh umat manusia. Tuhan sangat memberkati seorang laki-laki dan seorang perempuan yang seumur hidup saling setia. Seorang laki-laki yang berhubungan seksual hanya dengan seorang perempuan, kedua-duanya tidak mungkin terjangkit penyakit kelamin. Tetapi orang yang suka berganti-ganti pasangan, melakukan hubungan seks di luar pasangannya yang sah, Tuhan mengizinkan bakteri penyakit kelamin menyerang dia. Meskipun sudah ada antibiotik yang dapat mengobati dan menyembuhkan penyakit kelamin itu, tetap tidak memberikan jaminan kesembuhan yang total dan kebaikan bagi umat manusia. Kadang-kadang Tuhan mengizinkan penyakit merajalela dalam hidup manusia untuk menghukum orang yang tidak suci dalam hubungan seksual.

Tuhan berulang kali berfirman kepada orang Israel, “Jangan membiarkan anak-anak bergaul, menikah dengan orang-orang Kanaan, karena anak-anakmu akan ikut dengan mereka menyembah berhala, menyimpang dari firman-Ku; tidak lagi setia kepada-Ku, dan hidup berzinah.” Di sini kita melihat tiga hal yang dikaitkan: *agama*, *seks*, dan *kesucian*. Ketiga hal ini memiliki relasi yang saling terkait erat. Ini adalah pemikiran yang penting sekali. Jika anak-anakmu menikah dengan orang kafir, anakmu akan ikut-ikutan menyembah berhala, akan menyembah ilah palsu. Padahal Allah yang Esa, yang sejati, yang suci, menginginkan engkau hidup di dalam kesucian.

Tahukah Anda bagaimana dan mengapa penyakit *sypbillis*, yaitu penyakit kelamin yang mengerikan menjalar di benua Eropa? Penyakit ini hadir di Eropa mulai dari sebuah kapal yang kembali dari keliling dunia. Kapal ini dipimpin oleh Ferdinand Magellan, seorang petualang Portugis, yang dibiayai oleh Raja Charles I dari Spanyol. Mereka berlayar melewati Amerika Selatan sampai ke Filipina. Di Filipina, mereka berperang dan Magellan mati di situ. Awak kapalnya melanjutkan perjalanan kembali ke Spanyol. Setelah itu, para awak kapal itu hidup di tengah-tengah orang-orang Eropa. Inilah mulainya malapetaka menjalar di Eropa. Selama berlayar, para awak kapal ini melacur di mana-mana, dan ketika mereka kembali ke rumah mereka, mereka membawa serta bakteri *sypbillis*. Cukup empat belas tahun untuk menjangkitkan penyakit yang menakutkan ini ke seluruh Eropa. Jangan main-main! Tuhan membiarkan penyakit itu merajalela selama lima ratus tahun tanpa ada obat yang dapat menyembuhkannya. Orang-orang yang terserang penyakit kelamin ini, bukan hanya menderita rasa sakit, tetapi juga rasa malu yang luar biasa.

Ketika seorang sakit flu, ia akan dengan mudah menjawab orang yang bertanya tentang penyakitnya. Akan menjadi lebih liris dan tidak selantang yang pertama, jika seseorang terjangkit penyakit TBC (tuberkulosis). Namun, akan sangat malu dan tidak bisa menjawab ketika seorang yang terkena penyakit kelamin, ditanya oleh orang lain tentang penyakit yang dideritanya. Ia akan sakit dan sekaligus merasa sangat malu. Ia akan sangat berharap tidak ada orang yang akan menanyakan penyakitnya. Ia tidak ingin ada orang memperhatikan dia dengan menanyakan penyakitnya. Di situ rasa sakit dan malu bercampur menjadi satu.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa malu dan tahu malu. Kalau seseorang sudah tidak

tahu malu, maka dia boleh dianggap lebih rendah dari binatang. Saraf yang paling rumit di seluruh tubuh kita hanya ada di dua tempat yaitu di seputar mata dan di alat kelamin. Tuhan menciptakan alat kelamin sebagai tempat yang memiliki begitu banyak saraf. Tempat ini menjadi tempat yang sangat peka sehingga kita bisa menikmati kenikmatan seks yang luar biasa. Ada orang yang suka mencari perempuan lain dan tidak setia kepada pasangan hidupnya, karena ia merasa nikmat dan tidak lagi berpikir tentang kesetiaan dan kesucian yang Tuhan perintahkan. Dia tidak lagi memikirkan tentang dosa karena yang diinginkan hanyalah kenikmatan. Memang, alat kelamin kita memiliki begitu banyak saraf yang membuat kita dapat menikmati anugerah Tuhan. Kita memiliki *kebebasan* pada saat melakukan hubungan seksual, tetapi bukan *kebebasan* untuk melampiaskan nafsu tanpa kontrol. Oleh karena itu, kita harus senantiasa menjaga *kebebasan* kita untuk tetap berada di dalam rel. Bagai kereta api yang boleh saja melaju dengan cepat atau lambat, tetapi tetap tidak boleh keluar dari rel. Jika ia tergelincir dan keluar dari rel, maka akan terjadi bahaya dan kecelakaan yang fatal. Oleh karena itu, kebebasan dan kenikmatan seks harus tetap dijaga di dalam rel yang sudah Tuhan tetapkan, yaitu: Jangan berzinah.

Perzinahan mengakibatkan banyak hal yang tidak bisa kita bayangkan. Perzinahan bukan saja akan merusak tubuhmu, tetapi juga memukul jiwamu, membuat hati nuranimu akan kehilangan sejahtera. Setiap orang yang tidak setia di dalam hubungan seksual, yang melampiaskan nafsu berahi dengan semaunya, akan selalu mendapatkan teguran dari hati nuraninya. Ketika hati nurani itu tidak lagi menegur, maka dapat dikatakan orang itu sudah hampir tidak memiliki harapan lagi. Saya bukan mengatakan mutlak tidak ada harapan, tetapi hampir tidak punya harapan, karena bagaimanapun Tuhan masih bisa memberikan belas kasihan dengan cara didikan yang khusus dari-Nya.

### Status dan Fakta Kesucian Umat Tuhan

Ketika Paulus menulis surat kepada jemaat Korintus, ia menyebut mereka sebagai orang suci atau orang kudus. Jika kita membaca surat ini, kita jelas melihat bahwa jemaat ini tidak hidup kudus. Ada beberapa hal yang tidak baik tertulis di situ, seperti: 1) Memperebutkan makanan pada saat perjamuan kasih. Gereja Korintus mengadakan perjamuan kasih agar jemaat yang miskin bisa menikmati makanan yang tersedia. Tetapi ada orang-orang yang serakah, mengambil sebanyak-banyaknya tanpa memedulikan apakah orang lain akan

mendapatkan makanan atau tidak. Orang-orang egois ini akan membuat orang miskin tidak mendapatkan makanan yang cukup. Ini adalah dosa. 2) Ada perpecahan. Ada orang yang menyebut diri golongan Paulus atau golongan Petrus atau golongan Apolos. Mereka saling memusuhi dan menganggap diri yang paling baik dan paling rohani. Yang paling celaka adalah ada orang yang tidak menyebut diri golongan Paulus atau Petrus atau yang lain, tetapi menyebut diri milik Kristus. Apakah yang mengaku milik Kristus adalah yang paling baik? Justru mereka yang paling buruk. Mereka adalah orang yang paling sombong dan menganggap hanya mereka yang milik Kristus, sementara yang lain tidak. Kita harus sadar, ketika kita menyebut diri orang Reformed, bukan berarti kita orang paling baik, tetapi karena kita mengikuti semangat Reformed yang mau terus belajar firman Tuhan, mengikuti *Sola Scriptura*, dan mau setia hidup di dalamnya. 3) Ada kekacauan tentang karunia Roh Kudus dan karunia lidah. Hal ini membuat gereja menjadi tidak tertib. Tetapi ada hal penting yang perlu kita bahas di dalam topik kita, yaitu: 4) Ada orang yang berzinah dengan ibu tiri. Berita buruk ini tiba di telinga Paulus sehingga Paulus merasa perlu untuk membereskannya.

Pada bagian awal suratnya, Paulus menyebut jemaat Korintus sebagai jemaat yang suci. Tetapi di dalam 1 Korintus 5, Paulus membicarakan adanya orang yang sampai berani berzinah dengan ibu tirinya sendiri. Di sini kita melihat suatu prinsip yang penting. Secara status, jemaat Korintus adalah jemaat yang telah dikuduskan dan diselamatkan oleh Tuhan. Tetapi secara kondisi dan pelaksanaannya, banyak orang Kristen yang hidupnya tidak sejalan dengan keselamatan yang telah ia terima. Maka, di sini Paulus menyatakan, jangan bergaul dengan orang seperti itu. Di dalam nama Tuhan Yesus, kita harus menyerahkan dia kepada setan supaya pada waktu Tuhan Yesus datang kembali kelak, ia diselamatkan. Di sini kita melihat adanya kaitan antara perzinahan, keselamatan, dan ekskomunikasi (pengucilan).

Di dalam acara yang lain, saya menegaskan beberapa hal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen di abad pertama, yang menunjukkan bahwa mereka adalah Gereja yang sejati, yaitu: 1) menjaga dan memelihara ajaran para rasul; 2) berdoa; 3) bersekutu; 4) menjalankan sakramen: memecahkan roti. Selain itu, gereja yang sejati harus memiliki satu tanda lagi, yaitu: mendisiplin orang berdosa. Jika ada orang Kristen yang berzinah, ia harus dihentikan dari menerima perjamuan

kudus. Jika ada majelis yang berzinah, harus berani diumumkan dan memberlakukan ekskomunikasi, mengeluarkannya dari gereja. Disiplin terhadap orang Kristen yang berdosa adalah tuntutan Alkitab. Orang berdosa harus ditegur di hadapan umum. Hal seperti ini, mungkin akan sangat langka kita temukan di dalam gereja-gereja modern saat ini. Hampir tidak ada pendeta yang berani menjalankannya. Ada pandangan, lebih baik hanya ditegur empat mata, secara pribadi saja. Tetapi jika kita melihat Alkitab, dengan tegas Alkitab mengatakan: Tegurlah orang berdosa di muka umum. Tetapi sebaliknya, mungkin bisa terjadi ada anak muda yang belum mengerti dengan baik, setelah membaca ayat ini langsung menegur kanan kiri karena dia beranggapan bahwa dia sedang menjalankan ayat tersebut. Itu pun tidak benar. Oleh karena itu, perlu keseimbangan pengertian dan sinkronisasi antara *pengembalaan*, *pengajaran*, dan *disiplin*. Allah yang kasih adalah juga Allah yang adil. Allah yang mengampuni juga adalah Allah yang menghukum. Menerapkan hal seperti ini tidaklah mudah.

*Tuhan membenci dosa, apalagi dosa perzinahan. Itulah sebabnya, kita harus selalu mengingatkan diri kita sendiri, bahwa berzinah adalah perkara yang keji, melanggar kesucian yang Tuhan menuntut, dan akan mendukakan hati Tuhan.*

Di dalam persoalan jemaat Korintus, Paulus mengucilkan orang yang telah berzinah tersebut secara terang-terangan. Kemudian di dalam nama Tuhan Yesus, orang tersebut diserahkan ke tangan setan, agar tubuhnya dihancurkan. Maksudnya, orang berzinah itu mungkin saja akan terkena akibat-akibat dosanya, terkena penyakit kelamin, atau yang lainnya. Maka kita serahkan dan biarkan dia mati digerogoti oleh penyakit itu. Tuhan membenci dosa, apalagi dosa perzinahan. Itulah sebabnya, kita harus selalu mengingatkan diri kita sendiri, bahwa berzinah adalah perkara yang keji, melanggar kesucian yang Tuhan menuntut, dan akan mendukakan hati Tuhan.

**Dosa Perzinahan dan Pengampunan**  
Bukankah Tuhan Yesus mengampuni perempuan yang berzinah, tidak

menghakiminya, dan memintanya untuk bertobat? Tuhan memang mencintai setiap orang berdosa. Dia juga sanggup untuk mengampuni dosa yang sebesar apa pun, tetapi itu bukan berarti Tuhan tidak membenci dosa. Maka setelah engkau bertobat, menerima Tuhan Yesus, janganlah kembali lagi ke jalan dosa. Engkau harus memelihara diri di dalam kesucian. Jika engkau tetap berbuat dosa dengan sengaja, maka gereja akan melakukan disiplin terhadap dirimu, mengeluarkan engkau, dan menyerahkan tubuhmu kepada Iblis. Di dalam waktu itu, kiranya orang tersebut sadar akan dosanya, meminta pengampunan dari Tuhan, dan jiwanya bisa diselamatkan, walaupun tubuhnya dibiarkan mengalami kerusakan dan penderitaan.

Sama seperti Simson yang mengalami penderitaan hingga matanya dicungkil karena dia bergaul dengan seorang pelacur dari lembah Sorek di wilayah Filistin, yang bernama Delila. Simson adalah seorang hakim yang kehidupannya tidak sejalan dengan pelayanannya, padahal ia dikaruniai kekuatan yang lebih dari siapapun bukan hanya orang di zamannya, tetapi di segala zaman. Dia seorang diri sanggup mencabut dan mengangkat pintu gerbang kota lalu mengusungnya mendaki bukit. Dia bisa memakai tulang rahang keledai untuk membunuh seribu orang musuh. Sayang sekali, orang yang sedemikian kuat, ternyata begitu lemah di dalam urusan seksual. Ada orang yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menguasai begitu banyak hal, tetapi tidak sanggup menguasai daging yang hanya beberapa inci. Simson tidak mampu mengontrol diri khususnya nafsu seksnya. Simson begitu perkasa di hadapan musuh, tetapi luluh di hadapan seorang perempuan cantik, bahkan dibuat menjadi tidak berdaya. Akhirnya, Tuhan membiarkan tubuhnya hancur, matanya dicungkil, tangannya dirantai, dan dipekerjakan sebagai penggiling hingga akhir hidupnya. Tetapi, sesaat sebelum mati, dia sempat berdoa, "Tuhan, kasihanilah aku. Pulihkanlah kekuatanku untuk membunuh musuh-musuhku," dan Tuhan mendengar doanya (Hak. 16). Tuhan memberikan kekuatan sehingga Simson mampu merangkul dan menghancurkan dua tiang utama penunjang bangunan kuil orang Filistin, yaitu tempat yang biasa dipergunakan oleh para pria dan wanita Filistin untuk berbuat zinah pada saat melakukan upacara penyembahan berhala. Pada saat kuil itu roboh, semua orang tidak sempat menyelamatkan diri. Tiga ribu orang mati bersama-sama dengan Simson. Alkitab mencatat bahwa jumlah yang dibunuh saat kematian Simson lebih banyak daripada yang dia bunuh ketika dia hidup. Itu berarti

Tuhan menerima dia kembali, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk hidup lagi. Jadi Alkitab memperlihatkan bahwa perzinahan dapat mengakibatkan kematian jasmani, tetapi mungkin Tuhan masih mengampuni dosanya dan menyelamatkan jiwanya. Kita harus memandang serius pernikahan kita, memperlakukan dengan baik tubuh kita, khususnya hidup suci di dalam kehidupan seksual kita, sehingga berkat Tuhan yang semakin besar akan dilimpahkan kepada rumah tangga dan anak-anak kita. Orang yang berhubungan seks secara sembarangan akan mengundang perceraian, memberikan pukulan psikis kepada anak-anaknya dan menghancurkan kehidupan mereka. Orang-orang seperti ini hanya mencari kenikmatan daging tanpa mau bertanggung jawab atas kelestarian, berkat, dan pemeliharaan untuk kehidupan pribadinya dan kehidupan keluarganya di hadapan Tuhan.

### **Allah Suci dan Hidup Suci**

Hukum ketujuh ini didasarkan kepada sifat Allah yang berbeda dari semua sifat ilah-ilah lain. Allah yang sejati adalah Allah yang suci dan menuntut kehidupan suci. Jika kehidupan umat yang Ia pilih dan Ia tebus tidak lebih suci dari orang-orang yang tidak mengenal Allah, maka hancurlah kesaksian orang Kristen. Apa gunanya gereja memiliki banyak jemaat, tetapi kehidupan mereka begitu bobrok dan lebih najis dari orang-orang yang tidak mengenal Tuhan Yesus? Bukankah mereka telah menyalakan darah Tuhan Yesus yang telah dicurahkan di kayu salib dan memperlakukan anugerah-Nya?

Tuhan adalah dasar mengapa kita tidak berzinah dan menuntut hidup yang suci. Tuhan berfirman, “Engkau harus suci di dalam segala perbuatanmu, karena Aku, Allah yang memanggilmu adalah Allah yang suci.” Jadi, alasan satu-satunya mengapa kita harus suci adalah karena Allah yang memanggil kita adalah Allah yang suci adanya. Allah yang suci mencipta manusia menurut peta teladan-Nya. Allah membatasi kebebasan-Nya dengan sifat ilah-Nya. John Stott pernah berkata, “Bahkan kebebasan Allah pun tidak absolut.” Saya tidak menerima pernyataan ini karena Allah adalah Allah yang satu-satunya mutlak, maka tidak ada apa pun yang tidak mutlak di dalam hidup Allah. Maka, dengan demikian, kebebasan Allah pun juga mutlak. Masalahnya apakah dengan kemutlakan kebebasan itu Allah boleh melakukan apa saja? Menurut John Stott, tidak, sehingga ia menyatakan kebebasan Allah tidak mutlak. Bagi saya, kebebasan Allah tetap mutlak, tetapi Ia rela membatasi kebebasan-Nya

dengan sifat ilah-Nya yang lain, seperti kesucian, kebenaran, kebajikan, kasih, keadilan, dan lain-lain. Kesatuan semua atribut inilah yang menjadikan Allah itu Allah. Maka kalau Ia tidak kasih, tidak adil, tidak suci, tidak benar, tidak mutlak, tidak baik, Ia bukanlah Allah. Oleh karena itu, etika pun harus kita pandang dari kesatuan atribut Allah ini.

Pada suatu ketika, Reformed Institute di Amerika Serikat – yang saya dirikan – ingin mengundang seorang doktor dari Yale University untuk mengajar etika. Sebelum diundang, saya meminta seseorang untuk bertanya kepadanya, “Apakah engkau percaya bahwa atribut Allah adalah dasar bagi etika manusia?” Ia menjawab: “Tidak.” Maka kami pun tidak jadi mengundang dia karena dia tidak layak mengajar di sana. Atribut moral Allah adalah dasar dari etika manusia yang tidak boleh dikompromikan, karena manusia dicipta menurut peta teladan Allah. Jadi, karena Allah itu suci maka kita harus hidup suci; karena Allah adil maka kita memiliki kemungkinan untuk menjalankan keadilan; karena Allah itu benar maka kita dapat mengerti kebenaran. Orang yang hanya memiliki banyak pengetahuan kognitif, teoretis, tetapi tidak memiliki niat untuk membawa orang kembali kepada Tuhan akan menjadi seorang pendidik yang sia-sia, karena semua yang diberikan olehnya pada hakikatnya nihil adanya. Mendidik bukan hanya memberikan pengetahuan rasional atau mengisi rasa ingin tahu manusia. Mendidik adalah membentuk karakter seseorang agar ia dapat memantulkan peta teladan Allah yang ada di dalam dirinya. Oleh karena manusia dicipta menurut peta teladan Allah maka ia harus hidup sinkron dengan Allah dan meneladani Allah.

Perintah “Jangan berzinah” selalu dikaitkan dengan kesucian. Tuhan berfirman kepada orang Israel, “Jangan menikah anakmu dengan orang kafir karena dia akan ikut menyembah berhala.” Di sini kita melihat bagaimana Allah mengaitkan antara pernikahan dengan penyembahan berhala. Allah ingin kita tidak bercabang hati dengan jalan tidak mencintai Dia dengan sepenuh hati. Begitu juga Allah tidak mau tubuh kita tidak setia kepada pasangan hidup kita. Oleh karena itu, jangan sembarangan berzinah dengan perempuan atau laki-laki lain. Perzinahan adalah perkara yang begitu najis di mata Tuhan. Abad ke-21 ini akan menjadi abad yang paling biadab dalam segi seks. Setiap tahun di New York, San Francisco, Los Angeles, ada hari homoseks di mana kaum homo dan lesbian, pria dengan pria, wanita dengan wanita, berpelukan dan bercumbu di jalan di hadapan ratusan

ribu penonton tanpa rasa malu. Ini adalah tindakan yang melanggar perintah Alkitab dan menghancurkan moral manusia. Mereka bahkan menuntut masyarakat memberikan kebebasan dan mengesahkan hubungan mereka, padahal kebebasan tanpa dibatasi kebenaran adalah kebusaan. Allah yang suci menuntut manusia hidup suci.

“Jangan berzinah” adalah salah satu hukum yang paling mendasar, yang dipakai untuk melestarikan kebudayaan dan kesehatan seluruh umat manusia. Bangsa yang tidak menangani hal ini dengan ketat akan mengalami kemunduran bahkan kehancuran. Di Musée d’Orsay di Paris, terdapat suatu lukisan yang menggambarkan masa senja Kerajaan Romawi. Di situ digambarkan pria memeluk wanita cantik yang telanjang. Keadaan masyarakat yang mengalami kerusakan moral sedemikian parah telah menodai Kerajaan Roma dan membawanya kepada kehancuran. Bangsa yang tidak menjalankan prinsip kesucian dalam hubungan seksual, sebenarnya sedang bunuh diri. Will Durant, seorang sejarawan yang terkenal, menulis dalam bukunya yang menganalisis kebudayaan dan sejarah: Kerajaan Roma bukan dihancurkan dari luar melainkan dari dalam, melalui dua hal, yaitu: 1) kekuasaan yang mutlak; dan 2) tidak serius di dalam menangani kejahatan moral. Dua ratus tahun setelah Konfusius, filsuf yang bernama Mensius mengatakan, “Sebelum negara menjadi jaya, pasti ada tanda-tanda yang baik; dan sesaat sebelum dia mengalami kehancuran, pasti muncul banyak hal yang aneh-aneh.” Sekarang, Eropa dan Amerika bagaikan tidak berpengharapan lagi kecuali mereka berbalik kepada Tuhan. Memang mereka dulu pernah mengerti Alkitab, kebenaran yang Tuhan wahyukan, tetapi sekarang mereka mengabaikan dan menghina firman Tuhan. Sementara, di Asia orang-orang mulai mencari Tuhan. Tiga puluh lima tahun yang silam, kebaktian kebangunan rohani yang saya pimpin di Amerika Serikat banyak dihadiri oleh orang-orang dari Taiwan dan Hongkong. Tetapi sekarang justru banyak dihadiri oleh orang-orang dari daratan Tiongkok karena setelah sekian lama mereka mengikuti Mao Zedong, mereka mulai sadar bahwa ada yang tidak beres dalam ajaran komunisme. Dahulu mereka diajar untuk menentang kekristenan, tetapi sekarang mereka menemukan bahwa kekristenan memiliki sesuatu yang tidak ada di dalam ajaran komunisme.

Tahun lalu, ketika saya memimpin KKR di Toronto, di antara sekitar enam ribu orang yang hadir, terdapat sekitar empat ribu orang yang berasal dari Tiongkok. Seseorang berkata, “Sekarang KKR di Amerika

Serikat kecuali dihadiri oleh orang-orang Tiongkok, pasti sepi, karena mereka yang dulu membenci kekristenan sekarang mulai mencari tahu firman Tuhan, sementara mereka yang berasal dari negara Kristen justru mulai bosan dengan firman Tuhan.” Hidup suci adalah ciri khas orang-orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan. Masyarakat yang berzinah, melampiaskan nafsu seks sesuka hati akan menghancurkan diri sendiri. Inilah dalil yang hampir tidak mempunyai perkecualian di sepanjang sejarah. Mantan Presiden Soeharto, lewat istrinya, Ibu Tien, menegakkan suatu peraturan bahwa semua pejabat yang bertugas ke tempat lain harus membawa serta istrinya agar mereka tidak menyeleweng. Maka Tuhan masih memberkati dia, walaupun akhirnya pemerintahannya hancur akibat masalah uang, nepotisme, dan memberi hak istimewa terlalu berlebih kepada anak-anaknya. Kita melihat bahwa uang dan seks sangatlah berbahaya. Orang yang bisa menjaga diri dengan ketat, hidup suci terus-menerus, akan diberkati Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Gereja jangan bangga karena memiliki gedung yang besar, tetapi harus belajar menuntut diri dengan ketat untuk setia dalam hal keuangan dan seks, karena keduanya dapat dipakai setan untuk menghancurkan tubuh Kristus, atau dipakai Tuhan untuk menjadi saluran berkat-Nya.

### **Cinta Sejati adalah Cinta Tunggal yang Penuh**

Alkitab memberitahukan kita bahwa Tuhan sedemikian membenci perzinahan. Bangsa Israel adalah bangsa yang Tuhan panggil untuk menjadi bangsa yang suci. Oleh karena itu, Tuhan menuntut mereka untuk hidup suci, setia dalam hal seks. Kita telah membahas bahwa cinta kasih suami istri, pria wanita, tidak dapat dilepaskan dari: 1) Hati yang jujur, yang hanya mengarah kepada satu orang saja. Kita tidak mungkin pada saat yang sama mencintai dua orang lawan jenis dengan kadar cinta yang sama besar sepenuh hati. Kita bisa membagi cinta secara merata kepada lima orang anak, tetapi tidak mungkin membagi cinta secara merata kepada lima orang istri. Ketika engkau mencintai seorang pria atau wanita, tidak boleh ada orang lain yang mengintervensi. Hal ini dikarenakan Tuhan menciptakan manusia dengan sifat seperti itu. Ketika seorang manusia mencintai seseorang, cintanya hanya bisa mengarah secara penuh kepada satu orang saja. Itu sebabnya, poligami bukanlah kehendak Tuhan karena tidak sesuai dengan sifat yang Allah cipta di dalam diri manusia sebagai peta teladan Allah. Allah mengawali perintah-Nya dengan “Allah-Mu adalah Allah yang Esa”,

barulah setelah itu Ia memerintahkan Israel untuk mencintai-Nya dengan segenap hati. Di situ kita melihat bahwa cinta hanya mengarah kepada satu objek. Ilmu psikologi hanya bisa menemukan dan tidak bisa menolak fakta bahwa engkau tidak mungkin mencintai lebih dari satu lawan jenis pada waktu yang sama dengan derajat yang sama. 2) Mempunyai harapan kekal. “Aku akan mencarimu sampai selama-lamanya” adalah kalimat yang mungkin tidak bisa kita jalankan, tetapi akan kita ucapkan ketika menyatakan cinta yang sesungguhnya. Tidak mungkin kita berkata kepada kekasih kita, “Aku sangat mencintaimu dan hanya akan mencintaimu dua tahun saja.” Kalau berkata seperti itu, pasti tidak ada yang mau menjadi istri kita. Maka, sadar atau tidak sadar seseorang akan berkata pada pacarnya bahwa dia akan mencintai pacarnya selamanya, walau dia belum tentu bisa melaksanakan apa yang dia katakan. Itulah ungkapan cinta yang sejati. Dia berharap cintanya berlangsung selamanya.

Mengapa kedua orang menyatu dengan cinta? Saya tidak tahu, tetapi saya sadar bahwa Allah menciptakan kita dengan suatu substansi dasar yaitu cinta yang sejati haruslah selama-lamanya hanya untuk satu hati saja. Tuhan yang mencipta kita itu Esa. Allah yang Esa bisa dimengerti dari banyak segi, tetapi yang paling penting ialah: Dia satu-satunya objek yang kita sembah dan kasihi. Cintailah Dia dengan sekuat tenaga, sebulat hatimu, segenap pikiranmu dan sifatmu. Tuhan menginginkan kita mengasihi Dia dengan seluruh keberadaan kita, bukan hanya sebagian saja. Demikian pula cinta kita terhadap suami atau istri kita. Kita perlu minta Tuhan memelihara cinta kita sedemikian rupa, sehingga sekalipun masih bisa berubah, tidak sampai berzinah. Bisa berubah karena mungkin dahulu kurang pengalaman sehingga kita jatuh cinta kepada orang yang salah. Dan sekarang engkau menemui godaan, bertemu dengan orang yang lebih cantik, lebih bergairah, lebih menarik. Itu sebabnya, orang yang belum menikah, jangan terlalu cepat jatuh cinta atau mengikat janji nikah. Dan orang yang sudah menikah, jangan memungkiri janji karena Tuhan sangat membenci perzinahan. Jadi, apa pun yang terjadi, engkau harus meminta Tuhan agar memungkinkan engkau mengekang diri untuk tidak menyeleweng, karena Allah yang mutlak bebas telah rela membatasi kebebasan-Nya yang mutlak dengan atribut-Nya yang lain. Sebagai orang beriman, Allah yang Esa dan kekal dapat memelihara kita sesuai dengan kehendak-Nya, khususnya di dalam hubungan seksual.

Oleh karena itu, biarlah setiap orang Kristen tidak berlaku sembrono. Hendaklah engkau memikirkan baik-baik akan iman dan kesetiaanmu kepada Tuhan dan pasangan hidupmu, dan memelihara pernikahanmu dengan baik.

### **Kekurangan Pasangan dan Kesetiaan Pernikahan**

Di satu kota di mana saya melayani, ada suami istri yang sebelum menikah suami ini sadar bahwa ia sulit hidup dengan pacarnya. Pacarnya selalu mau menang sendiri, semua orang harus mengikuti kemauannya. Kalau keinginannya tidak dituruti, ia mengancam akan bunuh diri atau berteriak histeris. Si pria sempat ingin membatalkan pernikahannya, tetapi karena takut akhirnya mereka menikah. Setelah menikah, mereka terus bertengkar dan semakin hebat. Setiap hari istrinya mengancam akan bunuh diri. Jangan terlalu cepat jatuh cinta dan memberikan dirimu kepada orang lain tanpa pikir panjang. Pemuda pemudi yang terlalu yakin bahwa pilihannya benar, sangat mungkin akan menyesal di kemudian hari. Celakanya, kesalahan ini tidak bisa mengembalikan engkau kepada kebebasanmu yang semula. Banyak orang yang terlalu cepat menikah dan melakukan kesalahan, tidak bisa lagi memperbaiki kesalahan itu.

Seorang yang mendengar khotbah saya mengatakan bahwa dia selalu mendapat berkat dan mendapat jawaban atas pergumulannya, dan sekarang ia ingin mendapatkan jawaban yang baik bagi problem yang sedang dia hadapi. Saya merasa bahwa orang ini ingin menjebak saya. Ia bertanya, “Apakah seseorang harus bertobat jika telah berbuat suatu kesalahan?” Saya katakan, “Benar.” Ia mengatakan bahwa ia telah salah memilih istri, maka apakah dengan bertobat ia bisa memilih istri yang lain. Saya katakan, “Tidak.” Ia mengatakan bahwa istrinya begitu buruk dan ia membeberkan semua keburukan istrinya. Saya katakan bahwa kita tidak menikah dengan malaikat, melainkan dengan keturunan Adam yang berdosa. Bahkan bukan hanya pasangan kita, tetapi kita sendiri juga keturunan Adam yang berdosa. Itu sebabnya, kita harus sama-sama mencari titik temu di dalam Tuhan, memperbaiki relasi yang kurang baik, dan mengusahakan harmoni pernikahan yang baik. Bukankah dulu engkau pernah sungguh-sungguh mencintainya? Kembalilah kepada cinta yang semula itu. Jangan karena sekarang engkau menemukan orang yang lebih baik, lalu mencari-cari alasan untuk menceraikan istrimu. Niat berzinah seperti itu dibenci oleh Tuhan. Mungkin engkau berdalih

bahwa engkau tidak cocok dengan dia. Yang disebut cocok bukanlah dua orang yang sama sifatnya. Bukan dua-dua sama keras atau sama lembut, tetapi yang satu keras yang lainnya lembut. Dengan demikian kedua sifat itu saling menetralkan sifat yang terlalu ekstrem, sehingga kelak anak-anakmu menjadi lebih baik dan lebih netral. Sifat yang tidak sama bukan berarti tidak cocok. Keberbedaan ini justru menjadi daya pikat alami. Yang keras tertarik pada yang lembut; yang ekstrovert tertarik pada yang introvert. Memang setelah menikah, mulai menemui fakta yang kurang serasi, karena saat itu emosi sudah berubah menjadi rasional. Sebelum menikah selalu terlihat bagai malaikat; sesudah menikah baru tahu bau badannya kurang sedap, terlalu malas, sifatnya keras, dan lainnya, lalu mulai merasa tidak cocok. Orang yang kelihatannya pendiam sering kali menyimpan banyak hal di dalamnya; sementara orang yang kelihatan bawel, tidak menyimpan apa-apa di hatinya. Ada kalanya orang yang kelihatan lembut ternyata sangat keras; sebaliknya, orang yang kelihatan keras di luar, ternyata begitu lembut. Inilah *relativisme*. Banyak orang yang karena tidak berpengalaman terlalu cepat menikah. Itulah sebabnya, jalanilah pernikahan melalui tiga tahap: (1) bergaul sebagai teman biasa terlebih dahulu; (2) baru bergaul sebagai kawan yang lebih akrab; (3) sesudah mengenal lebih mendalam, baru memutuskan untuk menjadikan teman seumur hidup atau tidak. Jangan terlalu percaya diri, terlalu sembrono, barulah rumah tangga kita bisa bahagia.

Sebelum menikah, hendaklah setiap kita membuka mata lebar-lebar, tetapi tangan jangan menggerayang. Sesudah menikah tutup mata dan tutup mulut. Jangan melirik orang lain lagi. Kalau engkau menginginkan kuda berlari dengan cepat, pasanglah penutup di samping matanya. Jadi, sebelum menikah, engkau boleh melirik ke kanan dan ke kiri; tetapi setelah menikah, pasanglah penutup mata, arahkanlah pandanganmu hanya kepada istrimu atau suamimu. Jangan suka menonton film atau buku porno, karena pembuat film atau buku porno selalu memilih perempuan yang cantik dengan postur tubuh yang menggiurkan sebagai pemerannya. Makin banyak engkau melihat foto-foto bugil dan membandingkan dengan istrimu, semakin rusak otakmu. Apalagi orang yang sudah tua masih suka memandangi foto bugil wanita muda, bukan saja kurang ajar sekali, tetapi juga membuat engkau akan mencela istrimu yang sudah mulai tua, padahal engkau lupa bahwa engkau sendiri juga sudah tua. Itu sebabnya, janganlah kita membiasakan diri menjadi orang bodoh.

Hai para istri, jangan mencari pembantu yang muda dan cantik. Mungkin ada orang yang tertawa mendengar nasihat ini. Tetapi ini adalah fakta yang sangat penting. Jangan engkau pikir bahwa setelah menikah, suamimu tidak bisa berbuat macam-macam. Ingatlah bahwa suamimu tertarik kepadamu dan menikahimu karena engkau cantik, muda, dan sifatmu yang lembut. Maka setelah menikah, aspek-aspek itu harus engkau pelihara dan jangan membuangnya. Ketika daya tarikmu hilang, orang lain akan memakai daya tariknya untuk memikat suamimu dan engkau bisa dipakai Iblis. Itulah sebabnya, setelah engkau menikah, engkau harus senantiasa memelihara dirimu seperti sediaan, mempertahankan kebersihan tubuhmu, berdandan yang pas,

*Hidup suci adalah ciri khas orang-orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan. Masyarakat yang berzinah, melampiaskan nafsu seks sesuka hati akan menghancurkan diri sendiri. Inilah dalil yang hampir tidak mempunyai perkecualian di sepanjang sejarah.*

tenang, dan pelihara daya tarik dirimu. Peliharalah relasimu dengan suami tetap baik. Wanita jangan tampil cantik untuk orang lain dan tidak menarik bagi suaminya, karena ia selalu berada di dalam keadaan yang paling buruk di hadapan suaminya. Ketika suamimu menganggap dirimu adalah wanita yang paling cantik, meskipun orang lain memandang engkau jelek, tidak jadi masalah. Suami istri harus saling mencari jalan agar bisa saling menyesuaikan diri. Jangan menuntut pasangan hidupmu menuruti keinginanmu, melainkan harus saling menghormati, mau mengubah diri, saling melengkapi, dan membuat kalian berdua lebih senang di rumah ketimbang di tempat lain. Kalau ada perempuan lain menggoda suamimu dan engkau marah-marah, maka engkau sedang dipakai oleh setan. Ingatlah, kalau perempuan lain menggoda suamimu, engkau harus semakin menyatakan kelebihanmu sehingga ketika dia membandingkan dirimu dengan perempuan itu, dia tetap akan lebih menghargai engkau. Semua perempuan harus siap sedia dan waspada menjaga diri

dengan baik. Jangan memakai pakaian yang terlalu tembus pandang atau terlalu ketat. Sebelum menikah pilihlah pacar dengan sangat cermat, setelah menikah hanya mempertontonkan tubuhnya untuk suami bukan untuk orang lain. Ketika berada di tempat umum, kenakanlah pakaian yang sopan, cukup tebal dan cukup panjang, sehingga tidak menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu, karena tubuhmu hanya boleh dinikmati oleh suamimu seorang. Begitu juga suami, tubuhnya hanya boleh dinikmati oleh istrimu seorang. Suami istri yang sama-sama menikmati ciptaan Tuhan dalam ikatan pernikahan yang sah, akan diberkati Tuhan. Kalau wanita suka memamerkan tubuhnya untuk lelaki lain, dia mengacaukan lalu lintas dunia. Juga ketika wanita mandi, pastikan pintu terkunci dengan rapat, dan jangan mandi sambil menyanyi, karena jika suaramu merdu akan memancing pria untuk berpikir yang tidak baik.

Daud berdosa karena ketika sedang berjalan-jalan di atap istana, ia melihat seorang perempuan yang sedang mandi di tempat terbuka. Tubuhnya begitu menggiurkan dan Daud pun menginginya. Ketika pria mengingini tubuh lain di luar tubuh istrinya, itulah bibit dari setan. Daud mencari tahu siapa wanita itu. Daud mengetahui siapa wanita itu dan siapa suaminya. Maka ia mulai mengatur siasat. Sebagai raja, Daud bisa mengatur agar Uria bertempur di garis depan dan akhirnya binasa. Dengan demikian ia bisa memiliki istrinya yang cantik. Dan itu pun akan mendatangkan nama baik bagi Daud karena ia akan dipandang sebagai raja yang murah hati karena memelihara janda perwiranya, padahal dia yang merancang kematian suaminya. Daud melakukan semua ini karena dia menginginkan tubuh istri perwira itu.

Daud mengingini tubuh wanita itu karena ia melihat tubuh bugil wanita itu yang telah membuat nafsu berahinya meluap-luap. Hanya satu kali itu Daud melihat Batsyeba telanjang dan itu sudah membuat Daud terjerumus dan jatuh ke dalam dosa perzinahan. Ini satu-satunya perkara di sepanjang hidup Daud yang membangkitkan murka Tuhan atas dirinya. Daud adalah seorang yang diperkenan Tuhan, yang menyenangkan hati Tuhan. Tetapi karena dosanya itu, Tuhan mengirim nabi Natan untuk menegurnya. Akibat dari dosa ini, anaknya, Salomo, ikut punya istri dan selir hingga seribu orang. Orang yang hidupnya sembrono akan menyebabkan anak cucunya hidup lebih sembrono lagi. Jika engkau

Bersambung ke halaman 15



# Clement dari Roma: Suratnya kepada Gereja Korintus

Kita sedang hidup dalam zaman yang disebut Wells sebagai “*an age of historical amnesia*.”<sup>1</sup> Zaman yang melupakan sejarah. Namun sebagai seorang Kristen, kita harus menyadari signifikansi sejarah dalam kehidupan kita - khususnya sejarah keselamatan - karena kita percaya bahwa iman kita bukanlah iman yang “diturunkan dari langit” begitu saja, tanpa sejarah maupun kisah. Kita percaya bahwa Allah pun bekerja (berkarya) dalam ciptaan-Nya dalam konteks/kurun ruang dan waktu. Dan Ia pun mengaruniakan iman kepada kaum pilihan-Nya sejak sebelum zaman nenek moyang (*Patriarchs*) bangsa Israel, bahkan di luar bangsa pilihan tersebut (misalnya Ayub). Iman ini diwariskan dari zaman ke zaman hingga nanti berakhirnya sejarah.<sup>2</sup> Sampai di sini kita menyadari bahwa sejarah dan kisah kekristenan bukan hanya apa yang tersaji di hadapan kita dalam catatan Alkitab<sup>3</sup> belaka, namun sebelum dan setelah kanonisasi Alkitab, dan setelah zaman rasul-rasul berlalu, dan akan berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah.

Mengamati sejarah Gereja, kita melihat bahwa pada zaman Gereja mula-mula, ada beberapa tokoh atau pemimpin Gereja - *Church Fathers* (Bapa-bapa Gereja) - yang hidup sezaman dengan para rasul terakhir yang masih hidup saat itu (seperti Petrus, Paulus, dan Yohanes) dan sekaligus merupakan murid-murid para rasul, sehingga disebut sebagai *Apostolic Fathers*<sup>4</sup> (Bapa-bapa Rasuli). Di antara mereka yang kita ketahui adalah Barnabas, Hermas, Clement dari Roma, Polycarpus, Papias, dan Ignatius.<sup>5</sup> Untuk ini kita berhutang kepada Jean Cotelier, seorang sarjana Perancis abad ketujuh belas, yang pertama kali mengelompokkan tulisan-tulisan para Bapa Rasuli dalam bukunya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan Bapa-bapa Rasuli ini, ada beberapa hal yang dapat kita ketahui. Barnabas mungkin adalah Barnabas yang melayani bersama rasul Paulus dalam perjalanan misinya yang dicatat dalam Kisah Para Rasul. Meskipun sangat diragukan bahwa ia telah menulis *Epistle of Barnabas*, namun namanya dikenal sebagai penulisnya.<sup>7</sup> Hermas mungkin adalah orang yang disebut dalam Roma 16:14, namun tidak cukup bukti untuk mendukung hal ini. Dan meskipun ia

dipercaya oleh Gereja mula-mula sebagai penulis *The Shepherd of Hermas* yang berisi penglihatan, perintah, dan perumpamaan, namun sangat diragukan keautentikannya. Clement, seorang Uskup Roma,<sup>8</sup> mungkin adalah rekan pelayanan Paulus yang dicatat dalam Filipi 4:3. Ia menulis sebuah surat kepada Gereja Korintus (dikenal dengan nama *The Letter of the Church of Rome to the Church of Corinth* dan biasanya disebut dengan *Clement's First Letter*).<sup>9</sup> Meskipun beberapa pihak meragukan keautentikannya, namun tidak ada bukti kuat untuk menyangkalnya. Polycarpus, seorang Uskup Smirna, adalah murid rasul Yohanes yang menulis sebuah surat pendek kepada Gereja Filipi. Papias, adalah seorang Uskup Hierapolis, yang hidup sezaman dengan Polycarpus dan juga merupakan murid rasul Yohanes. Ia menulis *Exposition of the Oracles of the Lord*. Dan Ignatius, seorang Uskup Antiokhia, yang juga hidup pada masa rasul-rasul terakhir.<sup>10</sup> Olson mengatakan bahwa Bapa-bapa Rasuli memang patut dihargai dan dikagumi karena keteguhan mereka dalam membela (mempertahankan) doktrin inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus dari serangan dan penyangkalan kaum Gnostik. Termasuk ketika mereka - dengan menantang maut - menyatakan *confession* tentang Kristus dan Injil-Nya, justru ketika sedang berada di bawah penganiayaan, sehingga di antara mereka ada yang mati martir di tangan para penguasa Romawi.<sup>11</sup>

Memang dalam dua abad pertama Masehi, sangat sedikit dokumen kekristenan yang paling awal di luar Perjanjian Baru. Apalagi yang ditulis pada abad pertama.<sup>12</sup> Saat itu kanon<sup>13</sup> Perjanjian Baru pun belum ditetapkan. Dokumen Kristen paling awal yang kita miliki adalah tulisan-tulisan para Bapa Rasuli. Di sisi lain, dari sekian tulisan/dokumen tersebut, bukanlah pekerjaan mudah untuk memilih dan menetapkan dokumen mana yang representatif dan layak dinilai bermutu sastra yang tinggi dan penting.<sup>14</sup>

Jika diperhatikan, secara umum tulisan para Bapa Rasuli memiliki karakteristik tertentu. Berkhof menyatakan ada dua, yaitu: pertama, tulisan mereka sangat bergantung pada Alkitab, bersifat dapat-

keliru (*fallible*), dan dalam hal tertentu kurang limpah. Kedua, kekurangpahaman mereka terhadap keunikan masing-masing rasul menyebabkan mereka tidak menegaskan (baca: menafsirkan) kebenaran yang telah diwahyukan, namun hanya mengemukakan kembali apa yang telah mereka terima dari para rasul.<sup>15</sup> Sedangkan Richardson melihat bahwa tulisan mereka memiliki bentuk sastra yang sederhana, memiliki keyakinan religius yang sungguh-sungguh, serta bebas dari kekangan filsafat Helenistik<sup>16</sup> maupun retorika. Kesahajaannya lebih dekat ke Perjanjian Baru, dan meskipun ada sesuatu yang kurang pada kedalaman rohaninya, namun tulisan-tulisannya mengungkapkan suatu keprihatinan yang serius terhadap pesan mendasar yang mereka sampaikan. Hal ini dapat dipahami dalam konteks bahwa Bapa-bapa Rasuli tersebut berasal dari zaman di mana Gereja sedang berperang menghadapi serangan dari dua kubu, berupa serangan eksternal - yaitu penganiayaan - dan serangan internal - yaitu perpecahan. Sehingga yang menjadi tema-tema utama mereka adalah kesatuan Gereja dengan para pemimpinnya serta pemeliharaan (atau pemurnian) iman dari (pengaruh) kebobrokan/kemerosotan. Dengan demikian, spontanitas religius dalam tulisan-tulisan mereka memberikan tempat lebih kepada permasalahan moral dan gerejawi.<sup>17</sup> Serupa dengan Richardson, Olson mengatakan,

*Perhaps due to a perceived moral and spiritual laziness and decline among Christians, they emphasized the need to avoid sinning, obey leaders and work hard to please God more than the need for liberation from bondage to the law.*<sup>18</sup>

Pendapat Olson yang mengatakan bahwa Bapa-bapa Rasuli kurang menegaskan kemerdekaan dari ikatan hukum (baca: Taurat)<sup>19</sup> senada dengan apa yang pernah diungkapkan oleh McGiffert, yang mengatakan bahwa Bapa-bapa Rasuli melihat kekristenan lebih sebagai suatu sistem moral yang mendasarkan dirinya pada sanksi-sanksi ilahi; suatu agama yang mirip dengan Yudaisme namun tidak bersifat rasial dan kebangsaan. Bagi mereka, kekristenan adalah (sebagai) hukum. Tidak ada jejak gagasan/pemikiran

Paulus tentang kemerdekaan Kristen dalam tulisan-tulisan mereka. Paling banyak dalam pemikiran mereka adalah konsep bahwa di bawah hukum kemerdekaan (*the law of liberty*), manusia akan dihakimi dengan penuh rahmat (belas kasihan). Bahkan istilah "*the law of liberty*" yang muncul dalam *the Epistle of James* memiliki pengertian yang berbeda dengan konsep Paulus tentang kemerdekaan dari hukum/Taurat.<sup>20</sup> Tidak mengherankan jika mereka menekankan kuasa Allah sebagaimana halnya kebenaran-keadilan (*righteousness*) dan keadilan (*justice*), seperti para penulis Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, menurut mereka, sikap seseorang yang paling tepat/layak di hadapan Allah - yang adalah Sang Pemberi Hukum sekaligus Sang Hakim - seharusnya berupa ketakutan (*fear*). Barang siapa menaati hukum akan mewarisi hidup kekal, sebaliknya barang siapa yang melanggarnya akan menerima hukuman kekal. Mereka senantiasa mempersiapkan diri untuk menghadapi penghakiman ilahi.<sup>21</sup>

Di antara tulisan-tulisan para Bapa Rasuli yang ada, tulisan yang paling awal adalah *I Clement* (yaitu surat penggembalaan Clement - yang mengatasnamakan Gereja Roma - kepada Gereja Korintus) yang ia tulis pada abad pertama. Bahkan bagi Richardson, surat *I Clement* merupakan "*the only considerable document*"<sup>22</sup> saat itu. Mengingat bahwa Clement<sup>23</sup> adalah salah seorang uskup Gereja mula-mula (yaitu pada dasawarsa terakhir abad pertama<sup>24</sup> ia memimpin Gereja Roma) dan suratnya adalah dokumen tertua yang ditulis pada abad pertama, maka melalui artikel ini kita mencoba sedikit mengenal lebih jauh tentang sosok Clement beserta kondisi Gereja Tuhan pada masanya melalui beberapa penggal kutipan dari suratnya. Sebagai catatan, menurut Tertullian, Gereja Roma saat itu mengklaim bahwa Clement ditahbiskan ke dalam jabatan gerejawinya oleh rasul Petrus.<sup>25</sup> Jerome pun mengklaim bahwa pada masa itu sebagian besar Gereja Latin (baca: Barat) meyakini Clement adalah penerus/pewaris langsung kerasulan dan adalah Paus yang keempat.<sup>26</sup> Sedangkan Berkhof melihat bahwa Clement bukanlah seorang uskup secara harfiah, tetapi seorang *pastor* Roma yang berpengaruh.<sup>27</sup> Demikian, Cunningham menegaskan bahwa kedudukan Clement di Gereja Roma adalah kedudukan yang terkemuka dan berpengaruh yaitu seorang *pastor* pada zaman rasul-rasul, bukan uskup dalam pengertian modern.<sup>28</sup>

Dalam hal suratnya, Olson memang mengatakan bahwa tidak ada hal (sumbangsih) khusus yang baru atau yang patut diperhatikan bagi teologi Kristen dalam surat *I Clement*, karena surat ini hanya menggemakan kembali apa yang telah ditulis oleh para rasul. Tetapi Olson pun menegaskan bahwa surat ini turut memberikan sumbangsih bagi perubahan sikap terhadap moralisme Kristen

pada abad kedua Masehi dengan halus dan menyeluruh, yaitu melalui mengaitkan pemuridan dengan ketaatan kepada para pemimpin yang telah ditunjuk, dan dengan kehidupan yang bermoral.<sup>29</sup> Banyak karya tulis di mana Clement dianggap sebagai penulisnya, termasuk *the Apostolic Canons and Constitutions* serta tulisan-tulisan lain yang tidak terlalu bernilai dan penting, karena tulisan-tulisan tersebut telah terbukti dipalsukan (ditiru) atau dikompilasi tidak lebih awal dari abad ketiga atau keempat, bahkan kelima Masehi. Tulisan-tulisan yang secara umum dianggap merupakan karya Clement hanyalah sebuah surat penggembalaan yang ia tujukan kepada gereja-gereja Korintus dan sebuah tulisan - yaitu surat keduanya kepada gereja-gereja yang sama<sup>30</sup> - yang sebetulnya merupakan penggalan dari sebuah khotbah. Keautentikan dari *I Clement* pada umumnya telah diakui, sedangkan *II Clement* diragukan oleh banyak pihak. Keautentikan *I Clement* bukan terletak pada bukti-bukti internal, namun sepenuhnya pada bukti-bukti eksternal, yaitu pada sejumlah pernyataan, kutipan, dan acuan yang ditemukan dalam karya-karya para Bapa Gereja setelah para Bapa Rasuli.<sup>31</sup> *I Clement* memang tidak mencatat mengenai waktu/tanggal penulisannya, namun dari isinya memberikan indikasi bahwa surat ini ditulis tidak lama setelah Gereja mengalami penganiayaan yang kejam yang dilakukan oleh Nero atau Domitian. Dapat dikatakan bahwa surat ini kemungkinan ditulis segera setelah surat Paulus yang terakhir ditulis<sup>32</sup> dan sebelum kehancuran Yerusalem.<sup>33</sup> Namun Olson berpendapat bahwa surat ini ditulis tahun 95,<sup>34</sup> sedangkan menurut Richardson adalah tahun 96-97 M<sup>35</sup>.

Dalam bukunya,<sup>36</sup> Olson memaparkan bahwa Clement terdorong untuk menulis surat penggembalaannya kepada Gereja Korintus (*I Clement*) pada saat terjadi pertikaian di antara jemaat Kristen di Korintus, mirip dengan alasan mengapa rasul Paulus menulis surat *I Korintus*. Selain mendorong mereka untuk tetap teguh dalam dan memiliki iman sejati di bawah penganiayaan, ia pun memerintahkan mereka untuk menolak pemecahbelahan, serta berupaya keras untuk mempersatukan seluruh (warga) Gereja sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Tampaknya pada saat itu Gereja Korintus sedang dilanda pertikaian sebagaimana yang terjadi pada pertengahan abad pertama Masehi ketika Paulus menengahi mereka melalui surat-suratnya. Namun solusi yang Clement berikan terhadap sikap dan tindakan jemaat yang memecah belah tersebut lebih keras daripada yang diberikan oleh Paulus. Kepada Gereja Korintus, Paulus menekankan tentang kesatuan di dalam satu Roh dan satu baptisan, melalui iman di dalam Kristus. Sedangkan Clement memerintahkan jemaat untuk menaati uskup yang telah ditetapkan oleh Allah atas mereka. Solusi

yang sama dalam menghadapi perselisihan dan perpecahan dalam jemaat juga muncul dalam tulisan-tulisan para Bapa Rasuli yang lainnya, termasuk Ignatius. Rupanya saat itu terjadi pemberontakan secara terbuka di antara gereja-gereja Korintus untuk melawan kepemimpinan dari seorang uskup. Pada masa itu, gereja-gereja yang ada di Korintus dipimpin oleh seorang "uskup" dan beberapa Kristen muda di kota tersebut menolak otoritas sang uskup, bahkan berusaha untuk memberhentikannya dari jabatan keuskupan.

Clement mengungkapkan hidup mereka yang selalu taat dan secara utuh (integritas) berjalan di dalam hukum Tuhan, menghormati (menghargai) para pemimpinnya dengan selayaknya, serta mendidik kaum muda dan wanitanya bagaimana hidup sebagai Kristen.<sup>37</sup> Sekaligus, ia memperingatkan ketidaktaatan mereka kepada uskup dan para pemimpin lainnya dengan mengatakan<sup>38</sup> bahwa mereka adalah Kristen yang rendah hati, tidak berpura-pura, suka memberi, menyadari dan mencukupkan diri dengan apa yang mereka terima dari Kristus, menyimpan firman Tuhan dengan baik di dalam hati, dan turut berbagian dalam penderitaan Kristus. Bahkan Clement melihat keanggunan rohani mereka di mana "bagi mereka, semua penghasutan dan pemecahbelahan merupakan suatu kekejian. Mereka meratapi sekaligus menganggap semua cela dari sesamanya sebagai cela mereka sendiri."<sup>39</sup> Mereka bahkan "memiliki keunggulan karakter dan kesalehan, di mana segala sesuatu mereka kerjakan di dalam takut akan Allah. Seluruh perintah dan ketetapan Tuhan terukir dalam hati mereka."<sup>40</sup> Sehingga Allah berkenan "mengaruniakan ketenaran dan jumlah (jemaat) yang bertambah-tambah, sehingga digenapilah firman Allah yang berkata: 'Lalu menjadi gemuklah Yesurun, dan menendang ke belakang, - bertambah gemuk engkau, gendut dan tambun - ...'<sup>41,42</sup>

Memang pada kenyataannya, mereka sedang berada dalam pertikaian dan perselisihan yang tidak pantas dilakukan seorang Kristen. Clement mencela mereka dengan mengatakan bahwa mereka berangkat dari persaingan dan kedengkian, perselisihan dan hasutan, penganiayaan dan anarki, peperangan dan penawanan, semuanya itu berasal segala hal yang keji dan aib.<sup>43</sup> Clement kemudian mengingatkan Gereja Korintus akan kisah Kain dan Habel,<sup>44</sup> di mana pada akhir kisah Kain membunuh adiknya sendiri. Clement sekali lagi menegaskan dan memperingatkan mereka bahwa kedengkian dan persaingan adalah penyebab timbulnya pembunuhan antarsaudara.<sup>45</sup> Sehingga tidak mengherankan - dengan mengutip Yesaya 3:5 - ia mengatakan, "'orang hina' bangkit melawan 'orang mulia', orang tanpa reputasi melawan orang penting, orang bodoh melawan orang bijak, dan 'orang muda akan membentak-bentak terhadap

orang tua.”<sup>46</sup> Lalu dengan tegas dan cukup keras, ia menyatakan, bahwa oleh sebab hal-hal kekejian tersebut, maka mereka sesungguhnya jauh daripada kebenaran-keadilan (*righteousness*) dan kedamaian (*peace*), karena dengan melakukan hal-hal tersebut mereka sebetulnya telah meninggalkan takut akan Allah (*the fear of God*), semakin dibutakan imannya, dan telah berhenti berjalan dalam “*the rules of his precepts*”, yaitu sikap yang layak di hadapan Kristus. Dengan demikian, mereka telah mengikuti nafsu-nafsu yang muncul dari hati mereka yang jahat dengan jalan membangkitkan persaingan (atau pertentangan) yang jahat dan cemar/najis, sehingga ‘maut masuk ke dalam dunia’<sup>47, 48</sup>

Di tengah-tengah suratnya - memperbandingkan dengan pujian yang ia berikan kepada mereka di awal surat - maka Clement memberikan nasihat dan perintah kepada mereka:

“*Let us reverence the Lord Jesus Christ whose blood was given for us. Let us respect those who rule over us. Let us honor our elders. Let us rear the young in the fear of God. Let us direct our women to what is good.*”<sup>49</sup>

Dan sekali lagi, ia mencela sikap dan tindakan mereka yang,

“... *have removed a number of people, despite their good conduct, from a ministry they have fulfilled with honor and integrity*”<sup>50</sup>

Pada akhir suratnya, Clement meletakkan suatu prinsip kepemimpinan dan pemuridan Kristen,<sup>51</sup> dengan mengatakan bahwa “dengan demikian, melalui perbandingan dan pembelajaran dari begitu banyak contoh (teladan) yang agung, kita harus menundukkan diri dan mengenakan suatu sikap taat, yaitu ketundukan diri kepada mereka yang adalah para pemimpin jiwa kita. Sehingga dengan menyerah (atau mengakhiri) segala perselisihan (atau pemberontakan) yang sia-sia ini, kita akan dibebaskan dari segala aib dan mencapai tujuan yang telah ditentukan bagi kita.”<sup>52</sup>

Artikel ini hanya memberikan selintas gambaran kondisi Gereja Korintus pada abad pertama dan kedua Masehi. Kondisi yang mirip dengan kondisi gereja tersebut ketika rasul Paulus menulis surat-surat *I dan II Korintus*. Dari gambaran di atas, kita bukan hanya secara sekilas melihat apa yang sedang terjadi dalam gereja yang boleh dikatakan “terpuji” dan “bergengsi”, namun paling tidak kita bisa memperoleh pelajaran yang penting tentang: (a) kehidupan Kristen dan (b) (realisasinya dalam) kehidupan bergereja.

Jika dari surat *I Korintus* - khususnya - kita mendapati bahwa rasul Paulus menegur dan

menasihati Gereja Korintus dalam hal: (a) problema praksis (antara lain imoralitas seksual, arogansi yang menyebabkan perpecahan gereja) dan (b) kebingungan teologis (seperti penyembahan berhala, prinsip pernikahan, perceraian, keterlibatan dalam penyembahan berhala, dan tata-aturan ibadah berjemaat, dan kebangkitan tubuh) yang sebenarnya berakar dari kurang hormatnya mereka terhadap kekudusan yang Allah tuntut dari umat-Nya, maka dari surat *I Clement* - meskipun ditujukan kepada gereja yang sama dan bukan firman Allah - kita bisa mempelajari hal-hal seperti: (1) tingkat kematangan rohani kita - bahkan sebuah jemaat - tidak serta-merta menjadi tolok ukur “kekuatan” kita dalam menjaga hati. Seseorang yang ada pada “tingkat rohani” yang “dewasa” atau patut diteladani, bukan mustahil atau perkara yang sulit, bahwa ia dapat jatuh ke dalam sikap dan perilaku yang keji dan aib, menghasut, dan memecah belah kesatuan jemaat; (2) awal dari segala persoalan gereja adalah munculnya kedengkian dan persaingan; (3) akar dari kedengkian dan persaingan adalah hati yang tidak lagi takut akan Allah dan yang tidak lagi menghormati kekudusan hidup sebagai orang percaya; dan (4) satu-satunya “solusi” yang paling tepat adalah kerendahan hati dan kesediaan untuk menaati pemimpin (rohani) yang sudah Allah tetapkan bagi kita.

Kiranya dengan kita bercermin dari apa yang Clement ungkapkan dalam surat pengembalaannya ini, kita boleh belajar lebih mawas diri menjaga hati - yang darinya terpancar seluruh kehidupan - dan lebih bijaksana menghidupi hidup sebagai individu Kristen yang meneladani Kristus dan menerapkannya secara komunal bersama dan bagi sesama saudara seiman (yaitu hidup bergereja), sehingga akhirnya akan terpancar keluar dalam hidup komunal bersama sesama manusia. Amin.

Ev. Sanny Erlando  
Hamba Tuhan GRII

#### Endnotes:

1. David F. Wells dalam rekomendasi/*review*-nya pada buku William Edgar dan K. Scott Oliphint (para editor), *Christian Apologetics, Past and Present: A Primary Source Reader* (Wheaton: Crossway Books, 2009).
2. Yaitu saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya.
3. Pengertian “Alkitab” dalam tulisan ini adalah Alkitab yang sudah dikanonisasi. Istilah “kanonisasi” bdk. Catatan Akhir no. 13.
4. Sebutan *Apostolic Fathers* selain dilekatkan pada pribadi-pribadinya, juga pada dokumen-dokumen yang mereka tulis. Lih. Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 41.
5. Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines* (Carlisle: The Banner of Truth Trust, 1969), 37.
6. Cyril C. Richardson, *Early Christian Fathers* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 14.

Judul bukunya adalah: *SS. Patrum qui temporibus apostolicis floruerunt ... opera edita et inedita, vera et suppositicia.*

7. Olson, 42.
8. Sehingga dikenal sebagai Clement dari Roma (Lat. *Clemens Romanus*). Untuk selanjutnya, ia disebut: *Clement*.
9. Richardson, 39. Untuk selanjutnya dalam artikel ini, surat ini disebut: *I Clement*.
10. Berkhof, 37-38.
11. Olson, 41.
12. Richardson, 14.
13. Kanon mengacu pada daftar kitab-kitab yang memenuhi pengujian atau aturan tertentu, sehingga disebut otoritatif dan kanonis. Juga berarti sekumpulan kitab-kitab kanonis yang menjadi aturan kehidupan (*rule of life*). [http://www.theopedia.com/Development\\_of\\_the\\_canon](http://www.theopedia.com/Development_of_the_canon) (diakses 20 April 2012).
14. Richardson, 14.
15. Berkhof, 39.
16. Suatu periode filsafat Barat yang dimulai setelah Aristoteles dan berakhir dengan munculnya Neoplatonisme. [http://en.wikipedia.org/wiki/Hellenistic\\_philosophy](http://en.wikipedia.org/wiki/Hellenistic_philosophy) (diakses 20 April 2012).
17. Richardson, 15.
18. Olson, 41.
19. Istilah dan pengertian “hukum” dan “Taurat” adalah *interchangeable*.
20. Arthur Cushman McGiffert, *A History of Christian Thought*, vol. I, *Early and Eastern* (New York: Charles Scribner's Sons, 1949), 68-69.
21. McGiffert, 69.
22. Richardson, 14.
23. Dihormati sebagai seorang Paus (Pope) dan Santo (Saint), yaitu *Pope Clement I dan Saint Clement of Rome*. [http://en.wikipedia.org/wiki/Clement\\_of\\_rome](http://en.wikipedia.org/wiki/Clement_of_rome) (diakses 20 April 2012).
24. Olson, 42.
25. [http://en.wikipedia.org/wiki/Clement\\_of\\_rome](http://en.wikipedia.org/wiki/Clement_of_rome) (diakses 20 April 2012); dikutip dari John Chapman, “Pope St. Clement I” dalam *The Catholic Encyclopedia* (New York: Robert Appleton Company, 1908).
26. <http://www.newadvent.org/cathen/04012c.htm> (diakses 20 April 2012).
27. Berkhof, 37.
28. Cunningham, 97.
29. Olson, 43.
30. Dalam artikel ini disebut: *Clement Kedua*.
31. Cunningham, 97-98.
32. Yaitu surat *II Timotius* (ditulis antara 64-67 M).
33. Cunningham, 98. Yerusalem dihancurkan oleh Romawi sekitar tahun 70 M, yang ditandai dengan dihancurkannya Bait Allah yang kedua (*Second Temple*).
34. Olson, 42.
35. Richardson, 30.
36. Olson, 43.
37. *I Clement* 1:3. Seluruh kutipan tak langsung *I Clement* diparafrasekan dari terjemahan Cyril C. Richardson.
38. *I Clement* 2:1.
39. *I Clement* 2:6.
40. *I Clement* 2:7.
41. Ia mengutip dari *Ulangan* 32:15.
42. *I Clement* 3:1.
43. *I Clement* 3:2.
44. Kisah ini mengawali beberapa kisah tokoh Alkitab yang ia paparkan sebagai teladan atau contoh, baik sebagai teladan iman dan perilaku ataupun contoh yang patut dihindari.
45. *I Clement* 4:7.
46. *I Clement* 3:3.
47. Ia mengutip dari *Wisdom of Solomon* 2:24.
48. *I Clement* 3:4.
49. *I Clement* 21:6.
50. *I Clement* 44:6.
51. Olson, 43.
52. *I Clement* 63:1.



Let's Take Time to Ponder...

# The Scream

**B**aru-baru ini media massa ramai memberitakan tentang lukisan *The Scream* yang memecahkan rekor lukisan termahal dunia senilai hampir 120 juta dolar di rumah lelang Sotheby's New York. Sebagai penikmat seni yang amatir, Google banyak membantu saya mendapatkan beberapa akses untuk mempelajari sedikit tentang lukisan adiknya Edvard Munch (1863-1944) tersebut. Siapa Edvard Munch?

Pelukis kelahiran Norwegia ini hidup sezaman dengan pelukis terkenal yang juga sekaligus temannya yaitu Paul Gauguin. Selain dengan Gauguin, Munch juga hidup sezaman dengan Nietzsche, zaman yang ditandai dengan semangat modernisme.

Latar belakang hidup pelukis ini kurang menyenangkan. Ibunya meninggal karena tuberkulosis waktu ia masih berusia 5 tahun, lalu ia kehilangan saudara perempuannya saat berumur 14 tahun. Ketika ia berumur 25 tahun, ayahnya meninggal dunia. Tidak lama setelah itu, saudara perempuan satu-satunya, Laura, mengalami depresi berat dan masuk rumah sakit jiwa. Bagi Munch, hidupnya dikelilingi dengan tanda-tanda kematian. Mungkin latar belakang yang demikian menjadi salah satu alasan mengapa Munch melihat seni sebagai sebuah pengalaman pribadi. Seni menjadi medium untuk menjelaskan tentang hidup dan maknanya bagi dirinya sendiri. Dan mungkin latar belakang itu pula yang membuatnya memilih gaya ekspresionis dalam melukis.

Munch suka menggunakan bentuk yang terdistorsi untuk menggambarkan keadaan jiwa manusia dan warna-warna yang sangat kontras untuk mengungkapkan kecemasan dan keterasingan jiwa manusia modern. Gambar yang memiliki makna yang kuat seperti *The Scream*. Lukisan Munch yang sangat terkenal ini melukiskan sebuah figur menyerupai tengkorak sedang menyeberang jembatan (menghadap ke arah pengunjung) dengan menutup kupingnya dan berteriak menyatakan kegalauan jiwanya. Di latar belakang ada dua figur yang berjalan ke arah yang berlawanan dengan sikap seolah tidak sadar atau tidak peduli terhadap teriakan yang seolah merobek cakrawala itu. Munch mengubah lanskap matahari terbenam yang tenang menjadi sebuah kesatuan yang menggemakan nada tinggi (teriakan) yang berasal dari kepala yang sedang tenggelam dalam sebuah *swirling form*.

Beberapa pengamat dan kritikus seni melihat lukisan ini sebagai ekspresi dari pengalaman batin yang menakutkan. Pemandangan matahari terbenam seharusnya merupakan pemandangan yang indah tetapi dalam pandangan Munch berubah menjadi pemandangan yang sangat menakutkan. Munch memang sedang mengalami depresi berat saat mengerjakan lukisan ini seperti dituliskannya dalam catatan hariannya mengenai latar belakang pembuatan *The Scream*.

*"I was walking along the road with two friends. The sun was setting. I felt a breath of melancholy - Suddenly the sky turned blood-red. I stopped, and leaned against the railing, deathly tired - Looking out across the flaming clouds that hung like*

*blood and a sword over the blue-black fjord and town. My friends walked on - I stood there, trembling with fear. And I sensed a great, infinite scream pass through nature."* (Munch, 1892).

Lukisan ini kemudian menjadi ikon budaya populer yang dipakai dalam beberapa film, lukisan pop Andy Warhol, film kartun *The Simpsons*, dan berbagai acara televisi serta iklan. Hal ini tidak terlalu mengherankan karena semangat zaman budaya populer berusaha menjadikan hampir seluruh aspek hidup termasuk seni menjadi komoditas. Itu pula sebabnya *The Scream* ikut menjadi bagian dari ekonomi kapitalisme.

Dalam pandangan awam saya, konteks zaman Munch yang sejalan dengan semangat zaman dewasa ini yang membuat karyanya dihargai sangat tinggi. Selain karena karya diluhung telah menjadi komoditas karena dianggap sebagai salah satu investasi berharga kalangan *super* kaya, memahami *The Scream* tidaklah serumit memahami *Monalisa* karya *Leonardo da Vinci* misalnya. Ditambah lagi cerita yang membidani karya seni ini senafas dengan kebudayaan dewasa ini, wajarlah jika lukisan ini kemudian menjadi ikon budaya populer. Singkatnya, lukisan Munch sejalan dengan konteks zaman ini, baik dari visualisasi lukisan maupun dari cerita di belakangnya. Tetapi seperti juga dengan karya seni yang sebelumnya, setelah ini saya percaya akan muncul karya seni lain yang akan menandingi rekor penjualan *The Scream*.

Di atas saya menyinggung bahwa cerita di balik *The Scream* menjadi salah satu kunci ketenaran lukisan ini. Sepanjang zaman manusia memang menyukai cerita, karena hidup kita memang dijalin di dalam cerita, seperti judul buku dari Richard Pratt, *He Gave Us Stories*. Tuhan menjadikan dunia ini dan segala isinya di dalam sebuah rangkaian cerita. Hidup kita lahir dan berjalan serta akan berakhir dalam sebuah cerita. Tetapi cerita hidup kita tidak bisa berjalan sendiri, selalu terkait dengan cerita Tuhan. Munch mungkin tidak pernah membayangkan bahwa lukisannya dijual begitu mahal bahkan sampai memecahkan rekor. Ia mungkin hanya bermaksud menyampaikan apa yang menjadi pergulatan batinnya dengan jujur dalam kisah hidupnya yang kelam.

Masih ingatkah Anda bahwa setiap kita memiliki kisah yang kelam? Silakan membaca Efesus 2:1-4 untuk memastikan hal itu. Tetapi seperti akhir kisah film Hollywood, kita semua merindukan akhir yang bahagia untuk selamanya. Injil anugerah telah memastikan hal itu. Pertanyaan saya adalah sungguhkah cerita hidup kita berpadanan dengan kisah Injil? Bagi saya, Munch dan Nietzsche yang hidup sezaman dengannya, telah berusaha untuk dengan jujur menyatakan pergulatan kisah mereka, terlepas dari apakah hal itu berasal dari kebodohan dan keangkuhan. Anda? Jujurkah Anda dalam menorehkan kisah pergulatan hidup agar sepadan dengan Injil anugerah? Jangan-jangan Munch lebih jujur...

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin



# His Mind and His Madness

Seorang anak martir kelahiran 185 M di Alexandria mendapatkan pendidikan terbaik di zamannya, dia adalah Origen yang dijuluki sebagai “Iron Man”. Ia dipengaruhi oleh pemikir-pemikir yang besar, baik dari pihak gereja yaitu Clement of Alexandria dan juga dari pihak filsuf yaitu Ammonius Saccas, yang adalah pendiri Neoplatonisme. Pada umur 18 tahun ia diangkat oleh Bishop Demetrius of Alexandria untuk mengajar katekisasi. Ia adalah pembaca Alkitab yang ulung. Orang ini sangat mencintai Alkitab dan sungguh-sungguh menjalankannya. Ia menjadi seorang asketis. Dalam hal ini memang dia melakukan kesalahan yang ia sendiri mengakuinya di kemudian hari yaitu ia mengebiri alat kelaminnya sendiri agar tidak lagi melakukan dosa seksual. Dari sana kita dapat melihat niat dan kesungguhannya dalam melakukan apa yang Alkitab katakan, walaupun dalam hal ini memang dia salah tafsir. Dalam hal penafsiran Alkitab, Origen sangat-sangat gila di dalam penggalan hal-hal baru. Ia sering membuang karya-karya lamanya dikarenakan ia telah mendapat pemikiran yang baru yang dianggap lebih cocok. Buku yang diketahui ditulis olehnya diperkirakan sebanyak delapan ratus judul buku dan jika digabung dengan tulisan-tulisan pendek serta surat-surat yang pernah ia buat adalah sebanyak enam ribu karya. Salah satu karyanya yang merupakan batu pertama bagi penulisan theologi sistematika Kristen adalah *On First Principle* yang menyusun secara rapi tentang Allah, Kristus, dunia, dan manusia.

Salah satu masa hidupnya yang penuh pergumulan adalah ketika ia meninggalkan Alexandria dan menetap di Kaisarea, pesisir Yudea, di mana ia ditahbiskan menjadi presbiter oleh *bishop* Kaisarea, Theocristus. Maka di pihak lain yaitu mantan *bishop*-nya, Demetrius mulai membenci Origen dan menarik semua ajaran-ajarannya. Gereja di Mesir akhirnya mengutuk ajaran-ajaran dari Origen dan mengekskomunikasikan Origen. Ia menetap di Kaisarea dan sebagai pengajar ia memberikan kelas tingkat tinggi di dalam *Christian Philosophy*. Ia menjelajah semua pemikiran sekuler dan ilmu pengetahuan yang beredar saat itu namun tetap memiliki fokus kekristenannya. Dengan demikian

ia menjadi orang yang sangat disukai oleh banyak gereja di dunia. Ia dikenal memiliki kekuatan yang besar untuk berdebat dan juga kegigihan bagi ortodoksi serta sifat yang *fair* bagi orang-orang yang menolaknya.

Namun dari semua kesuksesannya, ia memiliki keadaan yang buruk di akhir-akhir hidupnya. Kontroversi semakin banyak terjadi akibat dari ajarannya dan ia juga mendapat penganiayaan dari pemerintahan Romawi. Ia ditangkap, dipenjara, disiksa, dan dipaksa untuk menarik ajaran-ajarannya. Namun karena dia adalah seorang asketis maka ia sudah terlatih ketika penganiayaan datang atas dirinya.

Ia akhirnya dilepaskan namun dengan tubuh yang sudah sangat remuk. Tidak diketahui lagi mengenai perjalanan hidupnya di kemudian hari. Ia sudah tidak lagi melayani di dalam gereja seperti masa-masa sebelumnya. Ia meninggal di Tyre pada tahun 254 M.

Origen memang kontroversial di zamannya. Ia sudah dikonotasikan sebagai ajaran yang tidak ortodoks. *The Second Council of Constantinople* tahun 553 M banyak menolak dan menghancurkan ajaran-ajaran dari Origen dan yang diteruskan oleh murid-muridnya. Namun perlu diingat bahwa Origen tidak pernah sembarangan memberikan ajarannya. Ia memiliki keyakinan dan kejelasan akan kesetiannya kepada Alkitab. Setiap ajarannya adalah berasal dari Alkitab yang ia mengerti.

Ia sangat mengakui akan Alkitab sebagai wahyu Allah bagi manusia. Ia juga sangat memperhatikan masalah-masalah dalam Alkitab. Ketika menemukan ayat Alkitab yang sulit, ia dengan rendah hati mengatakan bahwa ada makna yang lebih dalam dari apa yang dia pikirkan saat ini. Maka ia menggunakan penafsiran alegoris. Namun alegoris yang dilakukan oleh Origen bukanlah sembarangan tafsir, namun ia selalu menjadikan Alkitab secara keseluruhan sebagai referensinya. Ia sangat kuat meyakini akan Allah adalah Roh dan berada di mana-mana. Allah adalah *perfect mind*. Maka dengan menggunakan pikiran (*mind*) kitalah, kita paling dapat menyerupai Allah. Karena pandangannya yang satu ini ia

bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki spiritualitas yang sangat intelektual.

Dalam doktrin Allah Tritunggal, Origen sesat dalam hal kesetaraan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ia masih memegang adanya subordinasi di dalam Allah Tritunggal. Namun di dalam doktrin Tritunggalnya, ia memberikan ide yang sangat cemerlang yang harus kita pertahankan sampai hari ini, yaitu *eternal generation* atau *eternal begotten*. Artinya, Allah Anak dilahirkan Bapa dan Allah Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak terjadi di dalam kekekalan, bukan di dalam waktu. Maka Allah Anak dan Allah Roh Kudus selalu ADA. Tidak ada waktu di mana Allah Anak dan Allah Roh Kudus belum ada. Ide ini jugalah yang menjadi andalan bagi Athanasius untuk melawan Arius 1 abad kemudian sehingga ajaran ini menjadi penting dalam doktrin Allah Tritunggal sampai hari ini.

Origen juga adalah Bapa Gereja yang masih terpengaruh oleh dualisme Plato, yaitu tubuh dan jiwa. Tubuh yang sementara adalah penjara jiwa yang bersifat kekal. Sehingga dalam doktrin keselamatan pun Origen meletakkan bahaya pemikiran yang salah. Ia memang mengakui Yesus Kristus adalah Juruselamat, namun penyelamatan yang bagaimana? Origen tidak jelas mengenai perbedaan kualitas antara Pencipta dan ciptaan. Ia mengatakan manusia harus memakai kualitas Allah itu sendiri untuk dapat diselamatkan. Manusia harus menjadi seperti Kristus yang mempunyai kualitas ilahi. Ini adalah kesesatan. Neraka pun dianggapnya tidak kekal. Neraka hanya tempat pengudusan untuk akhirnya semua ciptaan akan direstorasi. Tanpa sadar ia mendukung universalisme yang memang juga tidak disadari oleh zamannya sendiri.

## Origen & Postmodernisme

Kita sering kali mendengar orang berkata bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka setiap orang itu sama. Kalimat yang seperti ini masuk akal ini mengandung bahaya yang sifatnya halus. Ini adalah semangat postmodern yang tidak mau lagi mengakui perbedaan tingkatan. Ketika menyaksikan hidup dan pemikiran Origen kita banyak melihat kekurangan dan juga kelebihan dari orang ini. Tetapi

berbeda dengan semangat postmodern yang tidak ada tolak ukurnya sama sekali. Origen di dalam cara penafsiran alegoris - yang pada umumnya dilakukan banyak orang dengan sangat bebas, ia tetap berpegang terus pada apa yang Alkitab tulis. Begitu juga dengan banyaknya kesesatan-kesesatan yang muncul dari pemikirannya, itu bukan dengan sengaja mau melawan Alkitab melainkan ia sangat mengandalkan pembacaan Alkitabnya dengan teliti sehingga mengeluarkan doktrin-doktrin. Berbeda dengan semangat zaman sekarang di mana orang tidak lagi mau mengacu kepada kebenaran absolut, yaitu Alkitab. Maka walaupun setiap orang memang sama-sama relatif namun tingkat kerelatifannya tidaklah sama tetapi berbeda. Seorang anak TK dan profesor adalah sama-sama relatif, namun apakah mereka sama? Kalau mereka sama, bisakah mereka bertukar peran? Ketika melihat persamaan, jangan lupa melihat perbedaannya juga, khususnya di dalam tingkatan otoritas. Tingkatan otoritas inilah yang hilang di zaman sekarang. Orang tidak mau diikat oleh sesuatu kecuali oleh dirinya sendiri. Orang tidak mau dikoreksi kesalahannya oleh orang lain. Ketika mau dikoreksi pun tetap harus berdasarkan persetujuan dirinya sendiri.

Sejarah selalu mencatat bahwa Origen sangat-sangat dekat dengan Alkitab sehingga banyak membuat tulisan mengenai pemikirannya yang dia ambil dari Alkitab. Tetapi, mengapa orang yang sangat getol membaca Alkitab ini tetap dapat melahirkan banyak sekali kesesatan? Pertama, kita harus berpikir bahwa menjadi gila baca Alkitab saja sanggup melahirkan doktrin yang salah, apalagi jika orang malas membaca Alkitab? Pasti membawa kecelakaan! Dan pasti menyesatkan orang lain. Kedua, Allah

yang mewahyukan kebenaran-Nya secara progresif memang belum membukakan kebenaran-kebenaran yang sudah Gereja mengerti hari ini di zaman Origen. Mungkin sekali Origen sudah melakukan yang terbaik dan dengan sungguh-sungguh jujur untuk menafsirkan Alkitab, tetapi memang Tuhan belum mau membukakan karena belum waktu-Nya. Karena alasan inilah, kita masih mengakui bahwa Origen adalah Bapa Gereja. Namun ini bukan menjadi alasan bahwa orang itu lumrah untuk berbuat salah. Kesalahan tetaplah kesalahan! Kesesatan adalah kesesatan! Kita harus mengikuti semangat Origen dalam mencintai Alkitab, tetapi tidak boleh ikut dalam pemikiran-pemikirannya yang sesat.

Hal lain yang baik dari Origen adalah spiritualitasnya yang sangat intelektual. Istilah spiritual dan intelektual hari ini konotasinya adalah hal yang bertentangan satu sama lain. Orang yang mengaku spiritual sangat sering mengolok orang yang intelektual. Orang yang intelektual pun mengejek orang yang selalu bicarakan spiritualitas. Spiritualitas konotasinya adalah lemah dan rendah hati. Sedangkan intelektualitas konotasinya adalah kuat dan arogan. Ini adalah pembagian yang beredar di dunia postmodern hari ini, bahkan di dalam Gereja. Namun ketika melihat kehidupan Origen, kita masih melihat keutuhan hidup sebagai manusia yang tidak terpecahkan, khususnya dalam hal ini. Maka kita yang adalah anak zaman postmodern yang *sok tau* ini perlu rendah hati dan belajar dari Origen dalam membangun hidup yang utuh - spiritualitas dan intelektual.

Terakhir, yang penulis ingin sorot adalah mengenai asketisme yang "berbuah manis". Asketisme adalah penyiksaan terhadap tubuh

jasmani yang didefinisikan sebagai penjara jiwa agar jiwa kita lepas dari tubuh yang sementara ini. Ini adalah ajaran Plato, bukan Kristen. Namun pengaruh Plato banyak menyapu pemikiran Bapa-bapa Gereja di abad-abad pertama perjalanan Gereja termasuk Origen. Maka Origen pun melakukan praktik menyiksa tubuh ini. Tetapi karena tubuhnya sudah terlatih untuk disiksa, ia justru dapat melewati penganiayaan oleh Kerajaan Romawi. Dalam hal ini kita harus malu karena kita yang mengaku memiliki ajaran yang benar dan tidak setuju akan asketisme malah takut akan tubuh kita disiksa, takut akan penderitaan fisik, bahkan takut akan ketidaknyamanan. Maka banyak orang Kristen takut mengabarkan Injil karena takut akan mengalami bahaya atau tidak rela mendapatkan penolakan.

Pengaruh besar Origen tidak boleh kita anggap enteng dan biasa. Ia tetap merupakan orang besar yang Tuhan bangkitkan dalam sejarah umat-Nya di dunia ini untuk tetap ditengok oleh setiap zaman karena Tuhan pernah melakukan hal besar melalui hidup Origen. Walaupun banyak pemikiran yang salah dicetuskan olehnya, ia tetap memiliki sesuatu yang layak untuk diingat dan yang menolong kita untuk mengoreksi kebodohan-kebodohan keji manusia modern hari ini.

*"Wherever Christians try to work out the meaning of their faith with intellectual, spiritual and scientific integrity, the influence of Origen may still be detected."* - Jonathan Hill

Chias Wuysang  
Pemuda FIRES

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KPIN Banjarmasin dan Kalimantan Tengah yang telah diadakan pada tanggal 28 Mei 2012 - 1 Juni 2012. Berdoa untuk rangkaian KPIN NTT dan Sumba sepanjang bulan Juni 2012. Berdoa kiranya melalui firman yang diberitakan dan kesaksian akan pertobatan yang disampaikan dapat membawa lebih banyak jiwa lagi untuk bertobat dan memperbarui iman mereka di hadapan Tuhan.
2. Berdoa untuk NRETC VI yang akan diadakan pada bulan Juli 2012. Berdoa untuk persiapan setiap panitia yang mempersiapkan acara ini, untuk setiap hamba Tuhan yang akan membawakan firman Tuhan, dan untuk setiap peserta yang telah dan akan mendaftarkan diri untuk mengikuti acara ini. Berdoa kiranya melalui acara ini para remaja dapat dibentuk untuk memiliki keyakinan, pengertian, pelayanan, dan memproklamasikan iman Kristen yang bermutu untuk menjadi pahlawan-pahlawan iman masa kini.
3. Berdoa untuk STT Reformed Injili Internasional dan Sekolah Penginjilan Reformed Injili. Berdoa untuk setiap pemuda di dalam Gerakan Reformed Injili yang telah menerima panggilan untuk menjadi hamba Tuhan dalam mempersiapkan diri mereka melalui STT Reformed Injili Internasional dan Sekolah Penginjilan Reformed Injili. Berdoa kiranya melalui kedua institusi ini dapat dihasilkan hamba-hamba Tuhan yang berjuang untuk melanjutkan semangat Reformed dan memiliki kerinduan untuk menginjili jiwa-jiwa di seluruh penjuru dunia.



**T**hascius Caecilius Cyprianus, demikian nama lengkap dari Cyprianus, adalah uskup gereja Karthago, bagian dari provinsi Romawi di Afrika Utara (Tunisia hari ini), pada pertengahan abad ke-3. Lahir dalam keluarga yang kaya namun tidak mengenal Tuhan, Cyprianus akhirnya bertobat dan memberikan dirinya untuk dibaptis sekitar tahun 245 M. Saat itu ia memberikan sebagian dari harta kekayaannya kepada orang-orang miskin, kemudian menyerahkan diri untuk melayani jemaat sebagai diaken, dan tidak lama kemudian diangkat menjadi penatua (*presbyter*). Cyprianus sangat populer di kalangan rakyat jelata karena kepeduliannya terhadap orang-orang miskin. Namun sebagian penatua lain tidak menyukainya, kemungkinan disebabkan oleh iri hati akan status sosial, kekayaan, dan talentanya dalam ranah publik. Setelah Cyprianus dipilih sebagai Uskup Karthago di sekitar pertengahan tahun 248 M, perselisihan ini justru semakin mengeruh dan menimbulkan banyak kontroversi, di antaranya adalah kontroversi mengenai *lapsi*.

#### Lapsi

Di awal tahun 250-an, terjadi penganiayaan hebat terhadap jemaat di bawah pemerintahan Kaisar Decius. Karena begitu hebatnya penganiayaan, banyak jemaat yang meninggalkan iman mereka (disebut *lapsi*), bahkan kembali mengikuti praktik-praktik penyembahan berhala. Namun setelah penganiayaan mereda, banyak dari mereka memohon untuk diterima kembali ke dalam gereja. Permasalahan timbul karena sebagian pastor dengan mudah menerima para *lapsi* ini kembali, di samping permintaan Cyprianus dan sebagian lain pastor agar para *lapsi* ini menunjukkan tanda-tanda pertobatan sejati termasuk dengan melakukan penyesahan diri (*penitence*) sebelum diterima kembali ke dalam gereja. Masalah ini sampai dibawa ke dalam konsili uskup-uskup Afrika Utara pada tahun 251 M, di mana para uskup berketetapan untuk menerima kembali para *lapsi* secara langsung kecuali mereka yang jatuh kembali ke dalam praktik-praktik penyembahan berhala selama masa penganiayaan, yang baru diterima kembali ke dalam gereja jika mereka menunjukkan keseriusan pertobatan sampai sesaat sebelum meninggal dunia.

Setelah kasus kontroversi mengenai *lapsi*, terjadilah perebutan jabatan uskup di Karthago, di mana pihak-pihak yang merasa tidak puas mengangkat uskup tandingan untuk menyaingi Cyprianus. Namun permainan politik di kalangan uskup ini justru memperkuat dukungan jemaat terhadap Cyprianus dan memperlemah kedudukan oposisinya. Cyprianus semakin dicintai oleh jemaat khususnya setelah mereka menyaksikan tindakan penyangkalan dirinya dalam melayani orang-orang yang miskin dan berpenyakit ketika terjadi bencana kelaparan dan penyakit menular. Dia memberikan penghiburan bagi jemaat melalui tulisan-tulisannya "*De mortalitate*" dan "*De eleemosynis*", di mana dia mengingatkan jemaat untuk secara aktif menolong orang-orang miskin mengikuti teladan hidupnya.

#### Mati Martir

Di akhir tahun 256 M, Gereja kembali dianiaya di bawah pemerintahan Kaisar Valerian II di mana Paus Stephen I dan Paus Sixtus II, penerusnya, mati secara martir di Roma. Pada masa itu Cyprianus mempersiapkan jemaat di Afrika terhadap perintah penganiayaan oleh kaisar melalui tulisannya "*De exhortatione martyrii*" (Penghiburan Martir), bahkan Cyprianus sendiri menjadi teladan bagi jemaat ketika dia menolak perintah Gubernur Romawi Aspasius Paternus untuk mempersembahkan korban kepada berhala, dan dengan terang-terangan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Dalam pembuangannya di Korba, Cyprianus sedapat mungkin tetap menggemblakan jemaatnya yang sedang dianiaya dan memberi penghiburan bagi hamba-hamba Tuhan yang berada dalam pembuangan. Akhirnya pada tanggal 13 September 258 M, Gubernur Romawi yang baru Galerius Maximus menjatuhkan hukuman pancung atas Cyprianus, di mana dia menjawab dengan kalimat, "*Thanks be to God!*"

#### Kesatuan Gereja

Pemikiran Cyprianus banyak dipengaruhi oleh Bapa Gereja yaitu Tertullian. Namun tulisan-tulisan Cyprianus dikenal untuk tidak mengajukan argumen atau spekulasi theologis. Dia lebih banyak menulis mengenai Gereja, khususnya pembinaan jemaat dan

perbaikan tingkah laku orang-orang beriman. Bahkan lebih khusus lagi, ajaran Cyprianus sangat sarat dengan Doktrin Gereja, dengan jelas membedakan antara gereja lokal yang kelihatan dan hierarkis dengan Gereja yang tidak kelihatan dan bersifat mistis. Tulisannya yang paling penting adalah "*De unitate ecclesiae*" (Kesatuan Gereja). Dalam ajarannya Cyprianus menekankan bahwa "Tidak ada keselamatan di luar gereja" dan "Tidak ada seorang pun yang dapat menyebut Allah sebagai Bapanya jikalau gereja tidak menjadi *ibu* baginya". Baginya, kesatuan adalah karakteristik gereja yang tidak dapat digeser kepentingannya, seperti kain jubah Kristus yang tidak terpotong.

Dalam usahanya untuk mempersatukan gereja, Cyprianus tidak berkompromi terhadap oposisi. Hal ini nyata dalam keberaniannya untuk berbeda pendapat dengan sekelompok pastor yang terlalu mudah menerima para *lapsi*. Meskipun praktik seleksinya terhadap para *lapsi* yang mewajibkan penyesahan diri patut dipertanyakan, namun tuntutanannya akan pertobatan yang sungguh-sungguh patut kita teladani. Dorongan untuk menjaga kesatuan tubuh Kristus tidak membenarkan kita untuk berkompromi terhadap apa yang salah. Kasih terhadap orang yang berdosa juga tidak membenarkan kita untuk memberi 'diskon' dan kemudahan dalam hal pertobatan yang sungguh-sungguh dalam kehidupan orang beriman, "karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya" (Mat. 7:14).

#### Kritik terhadap Pemikiran Cyprianus

Akan tetapi kita tidak dapat setuju dengan pemikiran Cyprianus yang mendasarkan kesatuan Gereja di atas kursi Petrus (*red-jabatan Paus*). Dalam tulisannya *De unitate ecclesiae*, dia berkata, "Jika seseorang mengabaikan kursi Petrus, di mana gereja dibangun di atasnya, mungkinkah dia menjadi bagian dari Gereja?" Argumen ini mendapatkan *proponent* yang kuat, khususnya di kalangan Katolik Roma karena dipercaya sebagai interpretasi yang akurat dari kalimat Tuhan Yesus di dalam Matius 16:18-19, "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan

jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” Berdasarkan kalimat ini Gereja Katolik Roma meresmikan kedudukan Paus di Roma sebagai otoritas tertinggi dalam gereja di seluruh dunia dan bahwa Paus sebagai penerus rasul Petrus bersifat *infallible* (tidak mungkin salah) dalam ajarannya.

Kita dapat belajar banyak dari argumen-argumen yang diajukan oleh kaum Protestan dan Reformed khususnya, sejak zaman reformasi sebagai keberatan terhadap konsep kepausan yang dipegang oleh Katolik Roma. Paling tidak ada dua hal kunci yang menjadi kelemahan ajaran Cyprianus dalam hal ini: 1) interpretasi dari Matius 16:18-19 dan 2) dasar yang sejati dari kesatuan Gereja.

Pertama-tama, interpretasi yang tepat dari kalimat Tuhan Yesus dalam Matius 16:18-19 terletak pada pengertian yang benar dari *batu karang* yang dimaksud, posisi rasul Petrus di dalam gereja, dan apakah yang menjadi dasar di mana Gereja Tuhan dibangun. Cyprianus mengasosiasikan batu karang yang dimaksud dengan pribadi rasul Petrus karena nama Petrus juga berarti *batu*. Namun kalau kita selidiki secara saksama, Tuhan Yesus tidak menjadikan pribadi rasul Petrus sebagai batu karang di mana gereja dibangun. Melainkan rasul Petrus disebut sebagai batu karang karena saat itu dia *mengaku* (sebagai *confessor*) bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16). Dalam hal ini para rasul beserta murid-murid Tuhan Yesus setelah para rasul juga memiliki peranan yang sama sebagai *confessor* ketika kita menyatakan pengakuan yang sama seperti pengakuan Petrus. Inilah batu karang bagi Gereja Tuhan, *confession* yang di-*confess* oleh para umat Allah sebagai *confessors* di tengah dunia ini.

Apakah posisi Rasul Petrus di dalam gereja dan di kalangan para rasul secara khusus? Apakah Rasul Petrus seperti para Paus yang diakui oleh Gereja Katolik Roma, memiliki otoritas tertinggi dalam jemaat dan bersifat

*infallible*? Sama sekali tidak demikian. Rasul Petrus memang tergolong di dalam *inner circle* (lingkaran inti) di antara kedua belas rasul, bersama dengan Yakobus dan Yohanes. Namun itu tidak berarti bahwa Petrus diberikan otoritas lebih tinggi dibandingkan rasul-rasul lainnya. Rasul Paulus pun dapat menegur rasul Petrus di depan umum dalam Galatia 2:11-14. Kalau kita perhatikan dengan teliti, di dalam Kisah Para Rasul, Petrus diutus oleh para rasul yang lain untuk pergi ke Samaria (pasal 8), dan harus memberikan pertanggungjawaban ketika ia kembali ke Yerusalem (pasal 11). Bahkan di dalam Kisah Para Rasul 15, Rasul Petrus dianggap satu suara di antara para rasul dan harus diteguhkan oleh suara Rasul Yakobus untuk keputusan final. Alkitab juga dengan jelas tidak menggambarkan Rasul Petrus sebagai sosok yang *infallible*. Dia didapati bersalah ketika bersikap munafik di hadapan jemaat yang berasal dari kalangan Yahudi. Dan Tuhan Yesus pun menegurnya dengan keras ketika dia berniat menghalangi Tuhan untuk naik ke atas kayu salib (Mat. 16:23).

Jadi siapakah yang menjadi fondasi Gereja? Sekalipun Alkitab mengatakan bahwa Gereja dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, namun Kristuslah batu penjuru dan fondasinya yang sejati. Di Matius 16:18-19, Tuhan Yesus tidak sedang menetapkan jabatan Paus menurut Katolik Roma. Tuhan Yesus sedang menubuatkan suatu komunitas yang terdiri dari orang-orang beriman yang menaati ajaran-Nya. Salah satu konsep yang dipulihkan pada masa reformasi oleh Martin Luther dan para reformator lainnya adalah *the priesthood of all believers*, yaitu konsep imam seluruh orang percaya. Martin Luther menegaskan kembali ajaran di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai maksud Allah di dalam rencana keselamatan-Nya membentuk bagi-Nya suatu umat yang dikuduskan bagi-Nya menjadi suatu kerajaan imam, yaitu suatu kerajaan di mana penduduknya adalah imam-imam (semua orang percaya) dan Yesus Kristus adalah Raja dan Imam Besarnya. Konsep *priesthood of all believers* ini berarti: 1) Kita melayani yang terutama bukan berdasarkan otoritas secara jabatan, tetapi pertama-tama berdasarkan karunia

Roh Kudus (*spiritual gift*), dan jabatan hanyalah konsekuensi dari karunia dan tanggung jawab kita; 2) Sebagai imam yang rajani kita semua memiliki tanggung jawab yang sama atas kemajuan dan kondisi komunitas tubuh Kristus, termasuk untuk saling mendorong dan saling menegur tanpa pandang bulu (termasuk jabatan gerejawi) sebagai ungkapan saling mengasihi antar orang yang percaya.

*Priesthood of all believers* tidak sama dengan konsep demokrasi di mana semua orang punya suara yang sama dan suara mayoritas menjadi keputusan final. Kerajaan imam kita berada di bawah satu pimpinan yaitu Raja dan Tuhan kita, Tuhan Yesus Kristus. Otoritas Kristus sebagai Raja dimeteraikan dengan Roh Kudus yang diberikan kepada setiap orang percaya. Roh Kudus yang adalah Pribadi Allah menginspirasi Alkitab sebagai firman Tuhan untuk mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan kita akan apa yang Tuhan Yesus ajarkan (Yoh. 14:26). Jadi dasar yang sejati dari kesatuan Gereja adalah Yesus Kristus yang menjadi Batu Penjuru. Bukan manusia ataupun jabatan gerejawi yang dapat mempersatukan tubuh Kristus, seperti yang Cyprianus ajarkan, melainkan Yesus Kristus sendiri melalui kesatuan iman berdasarkan kebenaran Alkitab yang mempersatukan kita. “Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua” (Ef. 4:3-6).

Michael Senjaya Kang  
Pemuda GR11 Singapura

## Hukum Ketujuh (Part 2)

Sambungan dari halaman 7

berzinah, keturunanmu akan cenderung mengikuti jejakmu, karena pendidikan bukan sekadar menyalurkan pengetahuan, melainkan membangun kehidupan moral melalui teladan yang engkau berikan kepada anak-anak yang engkau didik.

Saya bersyukur untuk orang-orang yang Tuhan pelihara kesucian hidupnya, karena

mereka adalah teladan dan berkat bagi orang-orang sezamannya. Saya berjanji di hadapan Tuhan, menjadi teladan dalam hal mempersembahkan diri, menyangkal diri, bekerja keras, dan berkhotbah. Maka saya terus menuntut diri, menjadi teladan bagi gereja dan anak-anak saya. Daud gagal hanya karena dia melihat seorang perempuan yang sedang mandi. Perzinahan

yang dia lakukan mendatangkan murka Tuhan yang besar, empat orang anaknya mati secara tidak wajar. Baiklah kita tidak menjadi orang Kristen yang sembrono, khususnya dalam kehidupan seksual kita. Kiranya Tuhan memimpin kita. Amin.



# BAPA-BAPA GEREJA

**K**ita mewarisi sejarah Gereja dari Bapa-bapa Gereja, sehingga kita sebagai pewaris riwayat perjuangan mereka tentunya perlu belajar tentang sejarah Bapa Gereja. Studi mengenai Bapa Gereja ini disebut studi Patristik.

Bapa Gereja pertama-tama adalah sebutan bagi theolog dan pengajar yang berpengaruh dan hidup di 5 abad pertama dalam sejarah Gereja yang tidak mencakup para penulis Perjanjian Baru. Bapa Gereja yang hidup dalam dua generasi setelah para rasul disebut dengan Bapa Apostolik atau Bapa Rasuli karena mereka diajar langsung oleh para rasul. Beberapa contoh adalah Clement dari Roma, Polycarpus dari Smirna, dan Ignatius dari Antiokhia.

Pada masa-masa tersebut ketika Gereja semakin terlibat dalam kebudayaan Romawi, muncul Bapa-bapa Gereja yang dikenal sebagai *The Apologetic Fathers* (pembela iman). Mereka membela iman dan doktrin Kristen dari serangan filsafat Yunani dan Romawi (*Hellenistic world*). Contoh yang terkenal adalah Justin Martyr dan Tertullian.

Pembagian Bapa-bapa Gereja selanjutnya berdasarkan beberapa kategori:

## 1. Berdasarkan *Timeline*

Biasanya pengelompokannya dibagi sebagai berikut:

- Bapa-bapa Gereja sebelum tahun 325 (*Ante-Nicene Fathers*)
- Bapa-bapa Gereja setelah tahun 325 (*Nicene & Post-Nicene Fathers*)

## 2. Berdasarkan Daerah dan Bahasa

a. Bapa-bapa Gereja yang menulis dalam bahasa Yunani disebut dengan Bapa Yunani, seperti:

- Irenaeus dari Lyons - murid Polycarpus. Bukunya yang terkenal adalah: *Against Heresies*.
- Clement dari Alexandria - menggabungkan tradisi filsafat Yunani dengan doktrin Kristen menjadi Kristen Platonisme.
- Origen dari Alexandria - kadang tidak dianggap sebagai Bapa Gereja karena mempunyai banyak pemahaman doktrin yang menyimpang.
- Athanasius dari Alexandria - tokoh utama dalam melawan Arianisme dan tokoh sentral Pengakuan Iman Nicea.
- Cyril dari Alexandria - memperjuangkan ortodoksi Kristologi dari abad 4 sampai 5.
- John Chrysostom - dikenal sebagai si mulut emas karena sangat bertalenta dalam khotbah publik.

b. Mereka yang menulis dalam bahasa Latin disebut Bapa Latin, seperti:

- Tertullian - yang memberikan istilah Trinitas.
- Cyprianus dari Karthago - menjadi uskup dan juga mati di Karthago.
- Ambrosius dari Milan - uskup di Milan yang menjadi salah satu tokoh Gereja paling berpengaruh pada zamannya.
- Jerome dari Stridonium - menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Latin (*vulgate*).
- Agustinus dari Hippo - Bapa Gereja paling berpengaruh sepanjang zaman yang menulis *Confessions* dan *City of God*.
- Gregory the Great - menjadi Paus pertama yang berlatar belakang monastis yang memengaruhi masa awal Gereja abad pertengahan.

Ada pula yang disebut dengan Bapa Gurun (*Desert Fathers*) yang tinggal di gurun di Mesir. Mereka memelopori monastisisme Kristiani (kehidupan membiara), contohnya Anthony the Great dan Pachomius.

Selain itu ada yang disebut Bapa-bapa Kapadokia yang terkenal karena memberikan perlawanan terhadap ajaran sesat Arianisme dan Apolinarianisme, yaitu Basil the Great, Gregory of Nyssa, dan Gregory Nazianzus. Secara kolektif mereka selain melawan bidat juga menetapkan banyak doktrin tentang Trinitas bagi Gereja di kemudian hari. Beberapa sumbangsih theologis mereka, walaupun tidak sepenuhnya tepat atau akurat menurut standar ortodoksi masa kini, sangatlah penting pada konteks zamannya yang membentuk tradisi dan iman Kristen yang kita warisi sekarang.

Mari kita meneladani iman dan perjuangan mereka serta meneruskan tongkat estafet tersebut kepada generasi selanjutnya.

Hadi Salim Suroso  
Redaksi Umum PILLAR